

**MAKNA SYUKUR PADA TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA TLANAK KECAMATAN
KEDUNGPRING KABUPATEN LAMONGAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Psikologi (S, Psi)



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh :

Ichwan Aziz Nurcahyono

J91219105

Dosen Pembimbing

Dr. Dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M. Ag

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Makna Syukur Pada Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tlanak Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya ataupun pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya 12 Juli 2023


Ichwan AZIZ Rullyanyono

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Makna Syukur Pada Tradisi Sedekah Bumi

Di Desa Tlanak, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan

Oleh:

Ichwan Aziz Nurcahyono

J91219105

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Skripsi

Surabaya, 12 Juli 2023
Dosen Pembimbing



Dr. dr. Hj. Siti Nur Ajiyah, M.Ag
NIP.19720927199632002

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**MAKNA SYUKUR PADA TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA TLANAK KECAMATAN
KEDUNGPRING KABUPATEN LAMONGAN**

Yang disusun oleh:

Ichwan Aziz Nur Cahyono
J91219105

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Pada tanggal 6 Juli 2023



Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. H. Khoirun Niam,
NIP. 197007251996031004

Susunan Tim Penguji/Penguji I,

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Penguji II,

Dr. Lufiana Harnany Utami, S.Pd, M.Si
NIP. 197602272009122001

Penguji III,

Rizma Fithri, S.Psi, M.Si
NIP. 197403121999032001

Penguji IV,

Lucky Abrorry, M.Psi
NIP. 197910012006041005



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ichwan Aziz Nurcahyono
NIM : J91219105
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi
E-mail address : ichwanazis22@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Makna Syukur Pada Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tlanak Kecamatan Kedungpring Kabupaten

Lamongan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Juli 2023

Penulis

(Ichwan Aziz Nurcahyono)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah mencurahkan karunia serta hidayah-Nya sehingga Tugas Akhir Skripsi dengan judul “Makna Syukur Pada Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tlanak Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan” dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita, panutan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir ini bisa terselesaikan tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan Skripsi ini. Ucapan terimakasih disampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Akh. Muzzaki, M.Ag., Grad.Dip,SEA., M.Phil., Ph.D, Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
2. Bapak Dr. Phil. Khoirun Niam, Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
3. Ibu Dr. Lufiana Harnany Utami, S.Pd, M.Si, Ketua Prodi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
4. Ibu Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag, Dosen Pembimbing yang telah membimbing saya hingga skripsi ini terselesaikan.
5. Bapak & Ibu Dosen Prodi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
6. Bapak Muklas dan Ibu Mukti, yang senantiasa selalu memberikan motivasi bagi penulis agar tidak menyerah dalam menjalani hidup dan menjadi kebanggaan keluarga.
7. Sinta Ayu Safitri yang senantiasa memberikan dukungan dan mendampingi penulis pada setiap proses penyusunan skripsi.
8. Seluruh teman kelas G4 Psikologi serta teman angkatan 2019 yang menjadi penghibur serta mengarahkan setiap proses penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh informan penelitian yang bersedia meluangkan waktunya untuk membantu dan berpartisipasi dalam proses pengambilan data sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah mencurahkan karunia serta hidayah-Nya sehingga Tugas Akhir Skripsi dengan judul “Makna Syukur Pada Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tlanak Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan” dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita, panutan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang. Tugas Akhir ini bisa terselesaikan tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan do’a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan Skripsi ini. Ucapan terimakasih disampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Akh. Muzzaki, M.Ag., Grad.Dip,SEA., M.Phil., Ph.D, Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
2. Bapak Dr. Phil. Khoirun Niam, Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
3. Ibu Dr. Lufiana Harnany Utami, S.Pd, M.Si, Ketua Prodi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
4. Ibu Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag, Dosen Pembimbing yang telah membimbing saya hingga skripsi ini terselesaikan.
5. Bapak & Ibu Dosen Prodi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang sudah memberikan wawasan atas ilmu bidang terkait kepada penulis.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRAK

Budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki secara bersama serta diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Berbicara tentang budaya tidak akan terlepas dari sejarah, tradisi dan makna yang terkandung di dalamnya sebagai pembeda antara kebudayaan satu dengan lainnya. Penelitian ini berfokus pada “Bagaimana sejarah dan makna syukur pada tradisi sedekah bumi yang ada di Desa Tlanak Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain fenomenologi. Sejarah dari tradisi sedekah bumi yang ada di Desa Tlanak dibawa oleh pahlawan yang bernama Raden Aji Sentono Weru yang berasal dari kerajaan Mataram atau masyarakat setempat menyebutnya Mbah Buyut Ki Sarengat. Makna syukur dari tradisi sedekah bumi di Desa Tlanak dapat disimpulkan sebagai bentuk terimakasih kepada Allah SWT atas nikmat yang diperoleh melalui hasil panen yang melimpah serta untuk menjaga kerukunan antar warga masyarakat yang ada di Desa Tlanak dan bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian terkait dengan sejarah dan makna syukur dari tradisi sedekah bumi.

Kata Kunci: Makna Syukur, Kebersyukuran, Sejarah, Budaya, Tradisi Sedekah Bumi

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PUBLIKASI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Keaslian Penelitian	4
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Makna Syukur Dalam Perspektif Psikologi.....	10
B. Makna Syukur Dalam Perspektif Islam.....	11
C. Makna Syukur Dalam Perspektif Budaya Jawa.....	13
D. Tradisi Sedekah Bumi.....	13
E. Kerangka Teoritik	14
BAB III METODE PENELITIAN	16
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	16
B. Kehadiran Peneliti	16
C. Lokasi Penelitian	17
D. Sumber Data.....	17
E. Teknik Pengumpulan Data.....	18
F. Analisis Data	19
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	20

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	23
A. <i>Setting</i> Penelitian.....	23
B. Hasil Penelitian	28
C. Pembahasan.....	52
BAB V PENUTUP.....	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran.....	57
DARTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN.....	62
A. Guidance Wawancar informan.....	62
B. Guidance Observasi	64
C. Koding.....	66
D. Dokumentasi Wawancara.....	87
E. Dokumentasi Tradisi Sedekah Bumi.....	88
DAFTAR TABEL	
Tabel 1.1 Tabel Temuan Informan	26
Tabel 1.2 Rangkaian Kegiatan Sedekah Bumi	44

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bersyukur berarti mensyukuri segala sesuatu yang kita miliki dan kita peroleh. Tidak jarang dalam hidup, manusia lalai bahwa semua yang dimilikinya merupakan pemberian dari Allah yang belum tentu ada pada orang lain. Dalam kamus Bahasa Indonesia syukur mengandung makna rasa terimakasih kepada Allah. Syukuran berarti “ungkapan rasa syukur yang diwujudkan dengan mengadakan slametan untuk bersyukur kepada Tuhan karena terhindar dari maut, sembuh dari penyakit, rezeki yang melimpah, panen raya, dan lain sebagainya”. Seligman (2005 dalam (Masyhuri, 2018)) menjelaskan syukur dari sudut pandang psikologi positif berarti mengucapkan terimakasih atas karunia yang diberikan. Selain itu Chowdhury, seorang ahli psikologi positif juga mendefinisikan bahwa bersyukur sebagai sebuah respon emosional positif ketika memberi atau menerima manfaat dari orang lain. (Chowdhury, 2021). Dari sudut pandang Islam, Syukur bukan saja sebagai teori, melainkan juga dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti mengucapkan “alhamdulillah” sebagai bentuk manifestasi dari rasa terimakasih atas nikmat Allah SWT . Namun, syukur tidak hanya cukup pada pengucapan tersebut, melainkan berkaitan dengan lisan, hati dan perbuatan. Pemaknaan syukur masyarakat Indonesia khususnya yang beragama islam dan hidup di tanah jawa didapatkan melalui ajaran- ajaran dalam Islam, dengan campur tangan budaya dari berbagai daerah. (Masyhuri, 2018)

Emmons dan McCullough, 2003 (dalam (Rachmadi, Safitri, and Aini, 2019)) juga menjelaskan bahwa syukur memiliki dua makna, yakni makna duniawi dan makna transendental. Dalam makna duniawi, syukur diartikan sebagai penghargaan kepada orang lain atas apa yang telah diberikan. Sementara dalam makna

transendennya, syukur diyakini sebagai perasaan yang di wujudkan dalam tradisi spiritual. Tradisi tersebut dilakukan sebagai curahan rasa syukur manusia terhadap kenikmatan di dunia. Maka seseorang yang kuat rasa syukur secara transendental, akan mendorongnya untuk saling membalas kebaikan satu sama lain. Pada dasarnya masyarakat Jawa masih menerapkan tradisi dan simbol kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari. Simbol tersebut sudah menjadi ciri khas masyarakat Jawa yang selalu dilestarikan dan menjadi pembeda antara kebudayaan Jawa dengan kebudayaan yang lain. Salah satu tradisi dalam masyarakat Jawa yang di wariskan oleh nenek moyang dan masih berkembang sampai sekarang adalah sedekah bumi. (Pinihanti, 2020). Sedekah bumi diartikan sebagai slametan bersih desa atau "*nyadran*" yang dilaksanakan pada masyarakat agraris. Secara tradisional, sedekah bumi merupakan sebuah bentuk rasa syukur atas pemberian dari Allah SWT baik berupa kesehatan, rezeki, panen melimpah dan juga kerukunan yang ada di desa. Menurut Koentjaraningrat, sedekah bumi adalah sebuah wujud dari aktivitas bersih desa yang dilaksanakan dengan kegiatan slametan, yang kemudian disumbangkan kepada penduduk yang berupa nasi tumpeng. (Hidayatullah, 2020.)

Data fenomena yang terjadi pada masyarakat Desa Tejosari, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan pada tanggal 12 Oktober 2020 juga menunjukkan bentuk rasa syukur mereka melalui tradisi sedekah bumi. Yusuf Bachtiar, selaku Kepala Desa Tejosari mengatakan bahwa dalam rangkaian acara sedekah bumi juga dilakukan "udik-udikan" pada sekeliling Tempat Pemakaman Umum (TPU) desa setempat. Masyarakat setempat sebelumnya sudah menyiapkan uang secara sukarela kemudian membagikan dengan cara melemparkannya keatas kemudian diperebutkan oleh warga baik dari desa Tejosari sendiri maupun dari warga desa lain. Melalui tradisi "udik-udikan", masyarakat Desa Tejosari mencurahkan rasa syukur atas segala kenikmatan yang di dapat.

Selanjutnya adalah tradisi sedekah bumi pada masyarakat Desa Pandanan,

Kecamatan Duduksampeyan, Kabupaten Gresik yang mayoritasnya bekerja sebagai petani tambak. Pada saat sedekah bumi, para petani tambak mengumpulkan sebagian hasil panennya seperti ikan bandeng, ikan muajaer hingga udang dan kemudian mereka jadikan gunungan raksasa setinggi 4 meter dan diarak keliling kampung. Suryadi selaku Kepala Desa Pandanan mengatakan, dalam agenda sedekah bumi masyarakat telah menyiapkan gunungan berisi hasil tambak setinggi 4 meter, hasil bumi berupa sayur dan buah yang dibuat menyerupai tumpeng setinggi 3 meter. Sebagai bentuk rasa syukur atas hasil tambak dan hasil bumi yang diberikan oleh Allah SWT.

Selain kedua Desa tersebut, masyarakat Jawa yang hingga saat ini masih tetap melaksanakan tradisi sedekah bumi adalah masyarakat Desa Tlanak, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan. Masyarakat Desa Tlanak melaksanakan tradisi sedekah bumi setiap satu Tahun sekali, yakni pada hari Jum'at Pahing pada penanggalan Jawa di bulan Agustus maupun September tergantung hari Jum'at Pahing ada di bulan apa. Tradisi sedekah bumi di Desa Tlanak berlangsung selama 3 hari yakni hari Kamis, Jum'at dan Sabtu. Acara dibuka dengan kirab dan karnaval desa pada Kamis siang dan dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan do'a kepada nenek moyang, atau masyarakat Desa Tlanak menyebutnya "*mbah buyut*" serta para sesepuh yang sudah meninggal. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan sholawat serta pengajian pada Kamis malamnya. Pada hari Jum'at sampai Sabtu adalah pagelaran wayang golek dan pada Sabtu sore ada tradisi "*royokan berkat*" yang diperebutkan oleh warga diluar desa Tlanak. Pada saat peneliti melakukan wawancara kepada Bu Yayuk selaku Kepala Desa, beliau menjelaskan bahwa "*royokan berkat*" merupakan bentuk rasa syukur masyarakat Desa Tlanak atas hasil panen yang melimpah, keselamatan dan kerukunan penduduk desa yang telah diberikan oleh Tuhan yang Maha Esa. Selain itu untuk masyarakat diluar Desa Tlanak meyakini bahwa "*royokan berkat*" dipercaya dapat menjadi obat orang

sakit, atau “*tombo*” dalam bahasa Jawa.

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak lima orang yang terdiri dari kepala desa, tokoh agama dan sesepuh desa. Selain itu, untuk memperkuat penelitian, peneliti juga melakukan wawancara dari masyarakat setempat, yang pernah ikut dalam acara tradisi sedekah bumi serta pemuda desa setempat yang terlibat dalam struktur kepanitiaan.

Berdasarkan penelitian yang telah disebutkan, terdapat beberapa kesamaan penelitian. Tetapi dengan informan dan tempat yang berbeda sehingga tradisi sedekah bumi dari masing-masing desa juga berbeda termasuk rasa kebersyukurannya. Pada penelitian ini berfokus pada makna syukur pada masyarakat Desa Tlanak Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan. Karena di Desa tersebut sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian. Oleh karena itu saya tertarik meneliti dan mengangkat judul ini agar mengetahui bagaimana sejarah dan makna syukur masyarakat Desa Tlanak yang dituangkan dalam tradisi sedekah bumi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana makna syukur dalam tradisi sedekah bumi pada masyarakat Desa Tlanak Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana sejarah dari tradisi sedekah bumi yang ada di Desa Tlanak Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan?

C. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan tindak lanjut dari penelitian terdahulu yang diperoleh peneliti dari jurnal baik nasional maupun internasional. Berikut penelitian terdahulu dalam penelitian ini:

Pertama, Penelitian yang di lakukan oleh (Afifah, 2015) dengan judul

“Korelasi makna Syukur Dalam Budaya Jawa dan Ajaran Islam (Studi Kasus Sedekah Bumi di Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati)”. Tradisi sedekah bumi terkhusus untuk masyarakat Desa Tegalrejo diyakini sebagai bentuk terimakasih pada Tuhan atas kenikmatan yang diberikan serta dipercaya sebagai penolak bala’.

Kedua, penelitian yang dilakukan (Ashari, 2001) yang berjudul “Upacara Sedekah Bumi di Kebumen (Kajian terhadap Akulturasi Islam dan Budaya Lokal di Desa Jatiroto Kecamatan Buayan)”. Penulis menyimpulkan bahwa tradisi sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jatiroto merupakan bentuk dari persembahan kepada nenek moyang atau penguasa jagad yang *mbahu rekso* di Desa tersebut.

Ketiga, penelitian dari saudari (Mujazriyah, 2010) dengan judul “Persepsi Masyarakat Pesisir Pantai Celong Tentang Tradisi *Nyadran* dan Implikasinya dalam Pendidikan Keagamaan”. Peneliti menjelaskan bahwa dalam mengekspresikan rasa syukur, masyarakat pesisir lebih giat melaut daripada melangsungkan pendidikan beragama. Namun, sebagian kecil dari bapak-bapak masih giat melakukan kegiatan keagamaan walau usianya tak lagi muda.

Keempat, (Arwani, 2021) dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Syukur Dalam Tradisi Sedekah Maleng Di Desa Lawang Agung Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara”. Cherly menyimpulkan bahwa tradisi sedekah *maleng* merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas keselamatan, kesehatan jasmani dan rohani. Selain itu, tradisi sedekah maleng juga dipercayai sebagai tolak balak agar masyarakat setempat merasa lebih tentram dan damai.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh (Aminatuzzuhroh, 2022) dengan judul “Tradisi Sedekah Bumi Pada Masa Pandemi Covid- 19 Di Dukuh Sambikerep Kelurahan Sambikerep Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya Dalam Tinjauan Teori

Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons”. Dalam penelitiannya dijelaskan, masyarakat Dukuh Sambikerep masih tetap melaksanakan tradisi sedekah bumi dengan tujuan pengungkapan rasa syukur atas rezeki dari Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, masyarakat pribumi juga menganggap pelaksanaan tradisi sedekah bumi merupakan salah satu wujud pelestarian budaya karena sudah dilaksanakan secara turun temurun dari leluhur mereka.

Keenam, penelitian yang telah dilakukan oleh (Rachmawati, Alhassan, and Syafii 2021) yang berjudul “Sedekah Bumi: Model Keberayukuran dan Resiliensi Komunitas Pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah” Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa perayaan sedekah bumi dapat dijadikan batu loncatan untuk meningkatkan rasa syukur dan kemampuan yang ada pada komunitas. Sedekah bumi juga dilakukan sebagai ungkapan syukur masyarakat setempat kepada Tuhan setelah diberikan kebaikan yang mereka percayai berharga terhadap kesejahteraan orang lain.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh (Pinihanti 2020) dengan judul “Penanaman Rasa Syukur Melalui Tradisi sedekah Bumi Di Desa Tegalarum, Demak: Kajian Indigenous Psikologi”. Peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan sedekah bumi di Dusun Tegalarum masih dilestarikan secara turun temurun dan di sakralkan sebagai pengingat agar warga selalu bersyukur dan berperilaku baik sesuai ajaran dari Allah SWT.

Kedelapan penelitian ini dilakukan oleh (Baskara, 2021) dengan judul “Pesan Simbolik Tradisi sedekah Bumi *Apitan* Di Desa Sedadi Penawangan Grobogan”. Masyarakat telah memahami dan melakukan pesan simbolik tradisi sedekah bumi *Apitan* di Desa Sedadi. Masyarakat Desa Sedadi sudah memahami bahwa pesan yang ada pada tradisi sedekah bumi adalah bentuk syukur atas apa yang diberikan bumi dengan jumlah yang melimpah serta meminta keselamatan kepada Tuhan yang maha Esa dengan melaksanakan sedekah bumi pada bulan “*Apitan*” yakni bulan

yang terjepit diantara hari raya idul fitri dan idul adha

Kesembilan penelitian oleh (Veralidiana, 2010) yang berjudul “implementasi tradisi sedekah bumi” (Studi Fenomenologis di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro). Pandangan tokoh tentang ritual sedekah bumi merupakan tradisi turun-temurun dari nenek moyang terdahulu, menghormati yang telah meninggal lebih dulu, dan suatu kewajiban baginya sebagai orang Jawa yang diselimuti oleh berbagai tradisi. Maka dari itu masyarakat setempat juga setuju karena tidak berentangan dengan ajaran agama islam. Faktor yang melatarbelakangi masyarakat Banjarejo melaksanakan tradisi sedekah bumi karena merupakan tradisi yang sudah lama berkembang dan tidak dapat dihilangkan begitu saja. Tradisi sedekah bumi malah akan membuat kebersamaan antar warga setempat, merupakan keyakinan pribadi dan terdapatnya hubungan harmonis antara individu dengan masyarakat tersebut

Penelitian kesepuluh oleh (Masyhuri 2018) dengan judul Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna bersyukur bagi Guru Pon-Pes Daarunnahdhah Thawalib Bangkinang adalah menerima segala pemberian nikmat dari Allah SWT dengan perasaan bahagia dan apa adanya dan diikuti dengan rasa terima kasih atas pemberian tersebut dengan mengucapkan alhamdulillah serta menjalankan segala perintahnya dan saling berbagi atas nikmat yang telah diberikan”. Pusat rasa syukur bagi Guru di Pon-Pes Daarunnahdhah adalah keluarga, harta, prestasi akademik, kesehatan, pengalaman, umur, kemudahan dalam hidup serta ilmu pengetahuan. Adapun bentuk ekspresi syukur dari guru Guru Pon-Pes Daarunnahdhah adalah dengan cara menyanjung Allah melalui pengucapan Alhamdulillah dan tawadhu’ kepada-Nya.

Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yakni terletak pada tempat, sejarah dan makna rasa syukur yang dicurahkan dalam tradisi sedekah bumi.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna syukur pada masyarakat Desa Tlanak Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan melalui tradisi sedekah bumi
2. Untuk mengetahui sejarah tradisi sedekah bumi di Desa Tlanak Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan makna syukur pada tradisi sedekah bumi. Sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Kegunaan bagi jurusan

Menambah referensi untuk Psikologi Indogenous dan Psikologi Budaya serta memberikan gambaran mengenai cara bersyukur serta pemahaman atas manusia berdasarkan budaya setempat. Hal tersebut juga sebagai pembuktian bahwa sebuah sistem dan nilai berpengaruh terhadap setiap apa yang dilakukan masyarakat setempat serta dalam rangka pemenuhan tugas akhir strata satu.

b. Kegunaan bagi masyarakat

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menyuguhkan kepada masyarakat umum tentang kepercayaan serta makna syukur dalam tradisi sedekah bumi yang dibangun dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Tlanak, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan.

F. Sistematika Pembahasan

Secara sistematis, penelitian ini terdiri dari lima bab sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang mudah dipahami. Berikut sistematika yang menjadi langkah-langkah dalam proses penelitian ini.

Bab satu, adalah pendahuluan yang di dalamnya berisikan latar belakang masalah, focus penelitian, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian. Latar belakang masalah menggambarkan permasalahan dalam penelitian ini. Focus penelitian menggambarkan focus dalam penelitian ini. Keaslian penelitian berisikan tentang penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan apa yang akan dicapai dalam penelitian ini. Manfaat penelitian berkaitan dengan manfaat teoritis dan praktis.

Bab kedua adalah bab yang membahas uraian tentang tinjauan pustaka. Terdiri dari kajian pustaka dan kerangka teori. Kajian pustaka berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan tema penelitian.

Bab ketiga, menjelaskan tentang metode penelitian. terdiri dari pendekatan, jenis penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan analisis data. Pendekatan dan jenis penelitian menggambarkan jenis penelitian yang digunakan. Informan penelitian berisikan tentang teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data berisikan tentang teknik dalam mengumpulkan data yang di perlukan. Teknik keabsahan data mendeskripsikan tentang keabsahan data dalam penelitian ini. Analisis data menggambarkan tentang analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab keempat, menjelaskan tentang hasil penelitian serta pembahasan. Hasil penelitian menjelaskan hasil pemaparan dan temuan dalam penelitian

ini. Pembahasan berkaitan dengan hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori-teori yang digunakan.

Bab Kelima, berisikan kesimpulan dan saran sebagai penutup dari penelitian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II KAJIAN TEORI

A. Makna syukur dalam Perspektif Psikologi

1. Pengertian Syukur

Emmons dan McCullough, (2003 dalam (Setyawan & Riyadi, 2020.)) mengatakan bahwa kebersyukuran dalam Bahasa Inggris disebut *gratitude*. Kata *gratitude* didasarkan pada bahasa latin *gratia*, yang memiliki makna kelembutan, kebaikan hati, atau berterimakasih. Secara istilah McCullough, Tsang, dan Emmons (2004 dalam (Setyawan & Riyadi, 2020.)) juga mendefinisikan syukur sebagai perasaan yang tak terduga karena adanya penghargaan.

2. Aspek-Aspek Syukur

Menurut McCullough dalam (Masyhuri, 2018) Aspek-aspek *Gratitude* ada empat:

a. *Intensity*

Perasaan positif yang muncul karena seseorang merasa dihargai dan akan berkelanjutan pada peristiwa selanjutnya.

b. *Frequency*

Seseorang dengan jiwa bersyukur tinggi akan merasa lebih bersyukur setiap harinya dan bisa menumbuhkan perilaku kesopanan.

c. *Span*

Perasaan syukur yang berawal dari pengalaman atau peristiwa hidup yang akhirnya bisa membuat seseorang merasa lebih bersyukur.

Pengalaman bisa dari keluarga, pekerjaan, lingkungan sekitar dan lain sebagainya.

d. Density

Orang yang pandai bersyukur diharapkan mampu mengingat pengalaman hidupnya ketika bersyukur.

3. Faktor-faktor Syukur

McCullough, et al. (2002) dalam (Prabowo, 2017) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi *gratitude* yaitu:

a. Emotionality

Suatu kecenderungan dimana seseorang merasa emosional dalam menilai kepuasan hidupnya.

b. Prosociality

Kecenderungan seseorang untuk diterima di lingkungan sosial.

c. Religiousness

Segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai transendental, keagamaan dan keimanan seseorang.

B. Makna syukur Dalam Perspektif Islam

1. Pengertian Syukur

Definisi Syukur menurut imam al-Ghazali, dalam Kitab Tazkiyatun Nafs (1998) dalam (Rachmadi et al., 2019). Bersyukur adalah ketika tahu bahwa nikmat yang didapat datangnya dari Allah, serta menggunakan nikmat tersebut di jalan Allah Swt.

2. Aspek Syukur

Ada tiga aspek kebersyukuran menurut (Al Ghazali, 1998 dalam (Rachmadi et al. 2019))

a. Ilmu

Orang yang berilmu akan mengerti darimana datangnya syukur serta mengerti kegunaan syukur.

b. Spiritual

Munculnya perasaan senang yang disertai dengan sikap tawadhu' bukan terbatas pada nikmat itu sendiri melainkan juga kepada pemberi nikmat.

c. Amal perbuatan

Melakukan segala sesuatu di jalan Allah, baik melalui perasaan, ucapan maupun perbuatan tanpa adanya sifat *riya'*. Bukan malah menggunakannya sebagai jembatan menuju kemaksiatan.

3. Macam-macam Syukur

Dikutip dari buku Ensiklopedi Iman karangan Syaikh Abdul Majid Az-Zandani, syukur terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Syukur Hati

Sadar bahwa segala kenikmatan yang datang dari Allah SWT akan menimbulkan perasaan tenang dan dapat diambil sebuah hikmah didalamnya.

2. Syukur Lisan

Melantunkan pujian kepada Allah sebagai dzat pemberi kenikmatan.

Perintah ini tercantum dalam QS. Ad Dhuha ayat 11.

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Artinya: “Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu menyebut-Nya.”

3. Syukur Organ Tubuh

Memfungsikan seluruh anggota tubuh untuk taat kepada Allah SWT dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh-Nya.

Seperti tercantum dalam QS. Saba ayat 13 yang berbunyi

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبٍ وَتَمَائِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ
رُسِيَّتٍ إِعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ

Artinya: “Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah).”

C. Makna syukur Dalam Perspektif Budaya Jawa

1. Pengertian Syukur

Syukur dalam kamus Bahasa Jawa berarti “*matur nuwun, akeh disawurake, diwrataake, bertaburan, pating slebar*”. Dalam budaya masyarakat Jawa, syukur dimaknai sebagai wujud terimakasih atas nikmat yang diperoleh dari sang pencipta. Selanjutnya, syukur juga dimaknai sebagai jerih payah masyarakat setempat untuk menjaga kelestarian alam, menjaga hubungan spiritual dengan leluhur dan menjaga kerukunan sesama manusia. (Setyawan & Riyadi, 2020).

2. Objek Syukur

Koentjaraningrat (1994 dalam (Setyawan & Riyadi, 2020)). Mengungkapkan bahwa orang Jawa senang dengan upacara adat. Zaman dulu, sedekah bumi hanya dilaksanakan untuk menghilangkan pengaruh buruk dari gangguan gaib yang membahayakan kehidupan manusia. Dewasa ini sedekah bumi dilaksanakan sebagai salah satu ungkapan rasa syukur atas kenikmatan yang diberikan oleh Allah, bukan hanya untuk menangkal gangguan gaib dan memuja roh leluhur.

Berdasarkan tiga perspektif diatas, peneliti memilih menggunakan makna syukur dari perspektif psikologi yang digunakan sebagai dasar teori dalam menggali data serta digunakan sebagai pedoman wawancara.

D. Tradisi sedekah Bumi

Salah satu budaya Jawa yang masih banyak dijumpai adalah budaya upacara selamatan atau syukuran. Selamatan adalah upacara makan bersama, yang dalam bahasa Jawa disebut *slametan*. (Prasasti, 2020). Sedekah bumi juga termasuk dalam jenis selamatan karena tujuannya sebagai ungkapan rasa syukur atas anugerah yang diberikan Allah atas hasil panen yang melimpah. (Masruroh, Rahman, & Hermawan, 2021).

Upacara sedekah bumi juga menjadi pembuktian bahwa Negara Indonesia kaya akan ragam suku dan budaya. Meski belum ada penelitian yang pasti kapan tradisi sedekah bumi mulai dilaksanakan, karena sejatinya tradisi sedekah bumi merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang. Namun, para tokoh budaya berpendapat bahwa tradisi sedekah bumi sudah dilakukan sebelum kemerdekaan melalui kedatangan suku Jawa ke Kalimantan Barat untuk merantau. Pada umumnya masyarakat Jawa beranggapan bahwa sedekah bumi berarti memberi sesuatu kepada bumi dengan jalan selamatan atau bersyukur (Arinda, 2014 dalam (Prasasti, 2020)).

E. Kerangka Teoritik

Syukur dapat diartikan sebagai salah satu bentuk ucapan terimakasih kepada sang pemberi nikmat, entah itu kepada Tuhan maupun sesama makhluk hidup. Bersyukur juga dapat memberikan penghargaan kepada diri sendiri. (Masyhuri 2018). Menurut Al-Fauzan (2007 dalam (Setyawan & Riyadi 2020)). dalam pandangan Islam orang yang bersyukur adalah mereka yang mengerti bahwa nikmat datangnya dari Allah sehingga akan menjalankan segala perintah dan meninggalkan segala sesuatu yang dilarang-Nya. Apabila masih ada keraguan dalam diri, maka manusia belum mengetahui hakikat nikmat dari dzat pemberi nikmat. Dalam kebudayaan

jawa, syukur diartikan sebagai usaha masyarakat setempat dalam melestarikan alam dan menghargai antar sesama manusia. Salah satu cara masyarakat yang masih memegang teguh budaya jawa dalam mensyukuri nikmat adalah dengan melaksanakan tradisi sedekah bumi.

Sederhananya, tradisi sedekah bumi merupakan serangkaian acara syukuran yang ditandai dengan makan bersama dan potong tumpeng sebagai daya tarik agar masyarakat berdatangan untuk hadir. (Pakuna, Hunowu, & Obie, 2020). Selain itu, sedekah bumi juga menjadi salah satu tradisi khususnya di tanah Jawa, sebagai pembuktian bahwa Negara Indonesia kaya akan suku dan budaya. (Masruroh et al. 2021). Terlebih pada masyarakat pertanian yang masih mempraktikkan budaya sedekah bumi sebagai warisan nenek moyang yang mereka yakini kesucian dan keluhurannya. (Supriatna & Nugraha, 2020 dalam (Masruroh et al. 2021).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses menyelidiki dan memahami pemaknaan atas perilaku manusia baik secara individu atau kelompok serta memberikan gambaran dan mengungkap fakta dan fenomena yang terjadi secara deskriptif (Mekarisce 2020). Jenis penelitian ini adalah fenomenologi, yaitu cara untuk mencari tahu lebih dalam atas sebuah fenomena yang didasarkan pada teori dalam melakukan elaborasi hasil temuan dan pembahasan penelitian (Yusanto 2020). Penelitian ini berfokus untuk mengeksplorasi secara rinci terkait dengan sejarah dan makna syukur pada tradisi sedekah bumi yang ada di desa Tlanak Kecamatan Kedunpring Kabupaten Lamongan.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif sangat membutuhkan kehadiran peneliti, karena peneliti sebagai kunci dalam penelitian dan tidak dapat diwakilkan oleh siapa saja. Pada saat pengambilan data, peneliti harus melakukannya sendiri karena yang mengerti kriteria Informan yang sudah ditentukan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi yang bertujuan untuk menggali sejarah serta makna syukur yang ada pada tradisi sedekah bumi. Dalam mengambil data, peneliti melakukan wawancara kepada informan, serta dokumentasi pada saat sedekah bumi berlangsung. Adapaun perlengkapan yang dibutuhkan dalam pengambilan data:

1. Laptop: digunakan untuk menuliskan hasil temuan dilapangan, perilaku yang tampak serta pertanyaan dan jawaban yang diberikan oleh informan. Selain itu, laptop juga berfungsi sebagai alat menyimpan file dokumentasi.
2. Handphone: berfungsi sebagai alat perekam suara ketika wawancara berlangsung dan sebagai alat pengambilan gambar pada saat dokumentasi.
3. Kertas kerja: yang berisi catatan hasil wawancara.
4. Alat Tulis: berfungsi untuk mencatat hasil wawancara serta memberikan penekanan pada hasil wawancara yang dianggap penting.

C. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih lokasi di Desa Tlanak, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan. Hal yang melatarbelakangi peneliti memilih lokasi tersebut untuk penggalan data adalah karena belum adanya penelitian di lokasi tersebut serta adanya bentuk pemaknaan syukur yang berbeda dibandingkan dengan ditempat lain. Selain itu, peneliti juga bergabung dengan majelis sholawat dengan markas yang bertempat di Desa tersebut, maka dari itu sedikit banyak peneliti juga mengerti tentang tradisi sedekah bumi yang ada disana.

D. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berasal dari informan yang dipilih dalam penelitian ini. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak lima orang yang terdiri dari kepala desa, tokoh agama dan sesepuh desa. Selain itu, untuk memperkuat penelitian, peneliti juga melakukan wawancara dari masyarakat setempat, yang pernah ikut dalam acara tradisi sedekah bumi,

berusia 30 sampai 40 Tahun dan pemuda desa yang terlibat dalam struktur kepanitiaan. Data informan berisikan: nama, alamat, usia, agama, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan dan data-data yang diperlukan untuk penelitian. Data tersebut bisa didapatkan melalui wawancara. Selanjutnya peneliti juga melakukan observasi untuk memverifikasi apa yang dikatakan oleh informan dengan hasil observasi yang didapatkan. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber data sekunder yang diambil dari buku, jurnal penelitian serta *booklet* atau catatan tertulis dari desa terkait dengan tradisi sedekah bumi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi.

1. Wawancara

Proses mendapatkan informasi dalam bentuk tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, baik menggunakan pedoman wawancara atau tidak yang bertujuan sebagai penelitian (Alhamid dan Anufia, 2019). Wawancara meliputi sejarah dan makna syukur pada tradisi sedekah bumi di Desa Tlanak Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan.

2. Observasi

Suatu aktivitas memilah, mencatat, merekam dan melakukan pengkodean serangkaian perilaku serta suasana pada objek penelitian dengan bantuan instrumen-instrumen yang bertujuan sebagai penelitian ilmiah. Observasi digunakan peneliti untuk mengetahui secara langsung serangkaian acara dalam tradisi sedekah bumi serta makna syukur yang terkandung dalam sedekah bumi di Desa Tlanak. Adapun observasi ini

dilakukan oleh peneliti yang beralamatkan di Desa Tlanak Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan tepatnya di makam *Mbah Buyut Ki Sarengat* karena sebagai tempat pelaksanaan kegiatan tradisi sedekah bumi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data dari sebuah peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, foto, atau hasil karya manusia. Misalnya catatan sejarah kehidupan, biografi maupun foto pada saat kegiatan (Thalib, 2022). Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai penguat dari wawancara, berupa dokumentasi pelaksanaan sedekah bumi, *booklet* yang berisi sejarah desa Tlanak.

F. Analisis Data

Analisis data dianggap sebagai komponen utama dalam sebuah penelitian, karena analisis data yang tepat akan menghasilkan sebuah laporan penelitian yang ilmiah yang tentunya dapat dirasakan kegunaannya. Maka dari itu seorang peneliti harus faham dalam memilih teori yang dijadikan sebagai acuan penelitian agar sesuai dengan penelitian yang diinginkan. Miles dan Huberman menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data dapat dilakukan secara berkesinambungan sampai data yang didapatkan tuntas. Analisis data pada penelitian ini terdiri dari beberapa alur kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. (Harahap, n.d, 2021)

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses memilah seluruh data yang didapatkan dilapangan baik dari catatan tertulis maupun dokumentasi. Sebagaimana hakikat daripada reduksi data adalah berlangsung secara terus menerus selama penelitian kualitatif masih dilakukan.

2. Penyajian Data

Miles dan Huberman berpendapat bahwa dalam proses penyajian data harus tersaji sekumpulan informasi. Apa yang sedang terjadi dan langkah apa yang sebaiknya dilakukan. Dari informasi tersebut selanjutnya akan ditarik sebuah kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

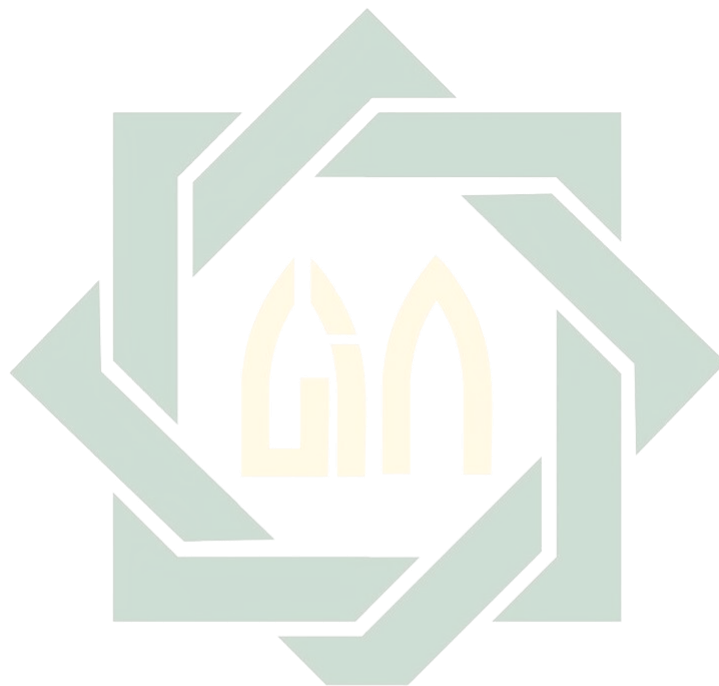
Hasil informasi dari reduksi dan panyajian data merupakan kesimpulan sementara. Kesimpulan sementara ini dapat berubah sewaktu-waktu apabila ditemukan bukti yang kuat lainnya pada saat proses verifikasi data lapangan. Proses verifikasi data adalah peneliti mengumpulkan data kembali guna mengecek maupun memperoleh data baru. Jika data yang diperoleh sama, maka dapat diambil kesimpulan baku dan dapat dimasukkan dalam laporan hasil penelitian. (Harahap, n.d, 2021)

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data adalah bentuk pertanggungjawaban hasil penelitian dari segala arah. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data memerlukan tehnik pemeriksaan data. Salah satunya adalah tehnik triangulasi. Triangulasi adalah pengujian kredibilitas informasi yang diperoleh peneliti melalui pengecekan informasi dengan cara membandingkan dari berbagai sumber sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya bias.

Pada keabsahan data, peneliti menggunakan pendekatan triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk menggali dan menganalisis fenomena sedekah bumi yang ada di Desa Tlanak. Triangulasi ini dilakukan untuk menguji kredibilitas dalam memahami makna syukur bagi masyarakat Desa Tlanak melalui tradisi sedekah bumi. Selanjutya peneliti perlu melakukan verifikasi data yang telah diperoleh dari berbagai sumber yang telah ditentukan. Data tersebut kemudian di deskripsikan, dipetakan mana

pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari sumber-sumber tersebut. Selanjutnya data yang telah dianalisis disajikan dalam bentuk data deskriptif yang menggambarkan makna syukur dari masyarakat Desa Tlanak yang di ekspresikan melalui tradisi sedekah bumi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Setting Penelitian*

Profil Desa Tlanak

Setting pengambilan data pada penelitian ini adalah di Desa Tlanak. Tlanak adalah sebuah nama desa di wilayah Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur. Desa Tlanak terdiri dari Tiga dusun, yaitu Tlanak Selatan, Tlanak Timur dan Tlanak Utara.

Adapun susunan Kepala Desa Tlanak sebagai berikut:

1. Bapak Kromo (Tahun 1882 - 1883)
2. Bapak Kerti Leksono (Tahun 1883 - 1885)
3. Bapak Kerti Menggolo (Tahun 1885 - 1887)
4. Bapak Tumo Karto (Tahun 1887 - 1889)
5. Bapak Minar (Tahun 1889 - 1917)
6. Bapak Taridin (Tahun 1917 - 1923)
7. Bapak Ambyah (Tahun 1923 - 1924)
8. Bapak Kasmadi (Tahun 1924 - 1925)
9. Bapak Cokro Leksono (Tahun 1925 - 1948)
10. Bapak KresnoHadi (Tahun 1948 - 1974)
11. Bapak Tasbullah (Tahun 1974 - 1975)
12. Bapak Kasmoen (Tahun 1975 - 1990)
13. Bapak Moch.Khundori (Tahun 1990 - 1998)

14. Bapak Tasmiyar (Tahun 1998 - 2006)

15. Bapak Sulaiman (Tahun 2006 - 2013)

16. Ibu Rahayu Ningsih, SE (2013 - sampai sekarang)

Dalam pelaksanaan kegiatan persiapan ritual adat setiap tahun ada perubahan-perubahan dan dalam acara yang dimaksud memberikan wawasan keagamaan lewat istigotsah dan tahlil serta ceramah agama Islam yang bertujuan agar masyarakat Desa Tlanak lebih meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. Selain itu, salah satu yang menjadi kesenangan daripada *Mbah Buyut Ki Sarengat* atau *Raden Aji Sentono Weru* adalah Gamelan, Wayang Golek dan anehnya apabila masyarakat Desa Tlanak menghendaki hiburan selain Gamelan dan Wayang Golek, maka akan terjadi malapetaka atau banjir besar. Maka sampai sekarang setiap memperingati sedekah bumi Desa Tlanak selalu mengadakan hiburan Wayang Golek yang didatangkan dari Bojonegoro.

Sejarah

Sejarah Desa Tlanak tidak terlepas dari kentalnya sejarah masyarakat di Kabupaten Lamongan pada umumnya. Keberadaan Desa Tlanak tak lepas dari tokoh kharismatik yang bernama Ki Sarengat (*Mbah Buyut Raden Aji Sentono Weru*). Hal itu ditandai dengan adanya budaya bersih desa atau Sedekah bumi atau *nyadran* yang merupakan kegiatan tahunan yang diwariskan secara turun menurun oleh nenek moyang warga Desa Tlanak. Sedekah bumi atau *nyadran* dilaksanakan setelah panen padi, tapi sekarang kegiatan tersebut dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan Agustus pada hari Jum'at Pahing selama tiga hari berturut turut dan tempat pelaksanaan kegiatan tersebut dilaksanakan disekitar makam *Mbah buyut Ki Sarengat* sebelah utara lapangan Desa Tlanak. Kegiatan tersebut

merupakan wujud syukur masyarakat Desa Tlanak kepada Allah SWT yang telah memberikan hasil bumi yang banyak dan menambah kerukunan antar masyarakat satu dengan yang lainnya, sehingga tidak mengherankan kalau kegiatan tersebut sangat diminati masyarakat bahkan warga Desa Tlanak yang ada diperantauan juga pulang pada saat kegiatan tersebut dilaksanakan, hal itu dilakukan katanya untuk menghormati leluhurnya dan bertemu dengan sanak keluarganya sebagai bentuk silaturahmi.

Adapun asal usul dari *Mbah Buyut Ki Sarengat* asalnya dari Mataram dan mempunyai gelar Raden Aji Sentono Weru, dalam pengembaraannya beliau selalu menyiarkan agama islam di Desa Tlanak dan sekitarnya, dalam penyiarnya beliau dijuluki oleh masyarakat dengan nama Imam Ponangsih yang berarti dia jadi pimpinan mengerti apa yang dikehendaki dan disukai masyarakat serta memutuskan sesuatu beliau tidak sendirian melainkan berdasarkan musyawarah dari makmumnya. *Mbah buyut Kisarengat* dengan gelar *Raden Aji Sentono Weru* dalam hidupnya diwaktu zaman Kartosuro sampai pada zaman Surokarto sedangkan Desa Tlanak mulai ada pemerintahan atau perangkatnya pada tahun 1882 M.

Geografis

Desa Tlanak merupakan salah satu desa di Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur, memiliki luas 325 Ha. Secara geografis Desa Tlanak sebelah Utara, berbatasan dengan Desa Karangcangkring, sebelah Timur, berbatasan dengan Desa Sidobangun, sebelah Selatan, berbatasan dengan Desa Mekanderejo dan sebelah Barat, Berbatasan dengan Desa Kandangrejo, Jatidrojog. Secara Administratif, wilayah Desa Tlanak terdiri dari 3 Dusun, 6 Rukun Warga, dan 26 Rukun Tetangga.

Demografis

Secara demografis jumlah total penduduk Desa Tlanak tahun 2023 adalah 4.183 dengan rincian 2.089 penduduk laki-laki dan 2.094 penduduk perempuan. Sedangkan jumlah total penduduk tahun 2022 adalah 4.135 dengan rincian 2.055 penduduk laki-laki dan 2.080 penduduk perempuan. Dengan prosentase perkembangan 0,98% laki-laki dan 0,99% perempuan. Total jumlah KK adalah 1.078 yang tersebar di Dusun Tlanak Selatan sebanyak 358, Tlanak Utara 408, dan Tlanak Timur sebanyak 312.

Potensi Daerah

Desa Tlanak merupakan salah satu desa dengan sektor pertanian yang maju pada tanaman padi dan jagung dengan luas 1.096.638 Ha untuk lahan yang ditanami padi dan 8.000 Ha untuk lahan yang ditanami jagung. Selain pada bidang pertanian, masyarakat Desa Tlanak juga banyak yang beternak 55 ekor, kambing 158 ekor dan unggas yang meliputi ayam, itik dan menthok dengan jumlah 10.350 ekor pada tahun 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Temuan Penelitian

Informan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1

Tabel temuan informan

Informan	YA	KA	SH	EP	KK
Intensity	Tradisi sedekah bumi dilestarikan oleh generasi penerus	Mendapatkan nilai ajaran kebaikan	Rasa syukur datangnya dari Allah	Masyarakat Desa Tlanak bisa guyub rukun	Tetap dalam keadaan baik dan dikelilingi orang terdekat
Frequency	Melestarikan budaya peninggalan nenek moyang	Melestarikan budaya peninggalan nenek moyang	Melestarikan budaya peninggalan nenek moyang	Mengembangkan potensi budaya yang ada di Desa Tlanak	Mengingat perjuangan nenek moyang dan terus menjagannya
Span	Dakwah dan perjuangan nenek moyang	Keyakinan dari masyarakat Desa Tlanak	Tercermin pada saat <i>tumpengan</i>	Tidak adanya perbedaan pada masyarakat Desa Tlanak	Mendekatkan diri kepada Allah SWT
Density	Ajaran kebaikan dari nenek moyang	Ajaran kebaikan dari nenek moyang	Ajaran kebaikan dari nenek moyang	Ajaran kebaikan dari nenek moyang	Ajaran kebaikan dari nenek moyang

a. Temuan pada informan pertama (YA)

YA adalah seorang perempuan berusia 53 tahun yang sudah menikah dan dikaruniai empat orang anak, yang terdiri dari dua anak laki-laki dan dua anak perempuan. YA ini bekerja sebagai Kepala Desa di Desa Tlanak dan sudah menjabat sebanyak dua kali. YA memiliki warna kulit putih dan tinggi sekitar 158 cm. Pelaksanaan wawancara adalah di balai desa dan pada saat jam kerja yakni sekitar jam 10:00 WIB. Pada saat wawancara berlangsung YA memakai kaos lengan pendek berwarna kuning dengan ditambah deker panjang dan memakai celana abu-abu panjang serta berjilbab. Dikarenakan hari itu adalah hari jum'at maka Kepala Desa beserta perangkatnya hanya memakai kaos dan juga celana pada saat di balai desa.

Pada saat bertemu dengan peneliti, YA terlihat menerima dengan

baik kedatangan panneliti yang ditandai dengan senyuman. YA tidak merasa ragu ataupun gugup pada saat wawancara berlangsung dikarenakan pekerjaannya Kepala Desa yang setiap harinya berinteraksi dengan masyarakat. Selanjutnya peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari wawancara serta meminta izin kepada YA untuk bersedia menjadi informan penelitian. YA bersedia untuk menceritakan segala hal yang peneliti butuhkan untuk kepentingan penelitian namun tidak bisa lama-lama karena ada keperluan lain yang harus diselesaikan. Pada saat wawancara berlangsung YA tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia saja, akan tetapi juga menggunakan bahasa Jawa untuk mempertegas maksud dari apa yang disampaikan.

“Bu, yang pertama ingin saya tanyakan adalah bagaimana sejarah dari tradisi sedekah bumi yang ada di Desa Tlanak?”.

“Warga yang besar adalah warga yang benar-benar menghargai jasa para pahlawan jasa beliau. Beliau yang telah mendahului kita mungkin kurang lebihnya di situ lah di celana itu. Pun demikian, di desa lain mungkin juga sama cuma kita punya sejarah masing masing ya terkait Desa Tlanak, Tlanak itu berawal.

Mungkin sebelumnya juga sudah ada, tapi yang tercover yang benar benar diingat yang benar benar punya niatan untuk menata. Banyak masyarakat waktu itu mbah ki sarengat, beliau itu berasal dari Mataram, beliau berkelana, mengembara dan tidak butuh waktu lama mungkin cuma berapa hari gitu langsung nyampe Tlanak, memang luar biasa perjuangannya. Tidak seperti sekarang kita bisa naik kendaraan yang memang bisa sampai tujuan secepat kilat, tapi waktu itu belum ada kendaraan cuma bermodalkan kegigihan perjuangan beliau. Mungkin beliau mengembara dengan berjalan

kaki, nah itu yang bikin kita kadang-kadang merenung sejenak untuk menghargai jasa beliau. Setelah beliau sampai di Tlanak. Kurang lebihnya beliau ini sering mengadakan kegiatan di era beliau. Kita kan tidak mungkin diam-diam terus pake jilbab, bisa adanya kerukunan antar masyarakat kan nggak mungkin terjadi begitu saja, mesti ada sejarahnya lah budaya, agama itu menurut saya kepala desa itu sangat berkaitan pendidikan, budaya, Agama itu sangat berkaitan dan sangat beriring-iringan. Terlepas dari itu kita tidak bisa menjadi bangsa yang bisa menghargai budaya, bisa menghargai pahlawan menurut aku gitu. Dalam perjalanan nyampe tlanak pada waktu itu masyarakat masih suka maling, banyak brandal dan lain sebagainya. Maka dari itu beliau bikin cerita wayang yang mungkin diamati dari kegiatan masyarakat pada waktu itu yang suka dengan tradisi dan dongeng.

Yang saya ingat cerita wayang itu dilaksanakan pada malam Jumat. Ceritanya itu kebanyakan untuk mengajak kebaikan untuk mengajak kebaikan itu saja. Bagaimana kita bisa sholat lima waktu? Nah itu butuh proses yang sangat panjang, tidak diam-diam langsung khutbah ya enggak bisa jadi pakai cerita wayang apa yang disukai masyarakat saat itu. Akhirnya wayang itu diadakan setiap kali malam Jumat. Wayang yang dipakai juga seadannya yang ditancapkan pada pelepah pisang, kemudian disitu juga ada jagung sebagai cemilan dan memakai penerangan lampu ublik.

Terus biasanya kalau musim penghujan atapnya itu pakai Tlimpe. Terus dari sekian masyarakat yang ada di situ, kenapa ada perjudian mungkin ya disitu bisa dibilang mayoritas perjudian pada saat itu kita juga enggak tahu Mbah buyut atau nenek moyang kita

mungkin juga ikut berjudi. Terus dengan adanya cerita wayang yang ada dari beberapa orang yang hadir ada yang melakukan perjudian atau di kegiatan lain itu, dia datang juga untuk mendengarkan cerita wayang yang ada.

Mungkin dari sekian orang yang hadir di situ ada lima atau ada dua orang itu kedepannya sudah bisa menyebarkan kepada masyarakat yang lain. Tujuannya ke situ akhirnya Dalam perjalanannya tetap bikin cerita wayang itu dan masyarakat banyak yang antusias. Kemudian masyarakat banyak yang datang dengan membawa jaminan seadanya seperti singkong ketela rambat dan gembili untuk di jadikan sebagai camilan sembari melihat pertunjukan wayang dari Ki Sarengat.

Dalam perjalanan pargelaran wayang, kok dirasa terlalu sering, akhirnya diadakan satu minggu sekali setelah itu satu bulan sekali, tiga bulan sekali, satu tahun dua kali dan ketika beliau sudah wafat maka sedekah bumi di peringati satu tahun sekali dengan kegiatan yang sama karena kegiatannya positif. Kalau sekarang bisa dakwah dengan secepat kilat karena kemajuan teknologi dan sebagainya. Nah yang membedakan zaman dulu dan sekarang adalah hal tersebut. Maka dari itu kita harus melestarikan budaya dan peninggalan dari nenek moyang kita agar generasi penerus tidak luntur nilai kebudayaannya". (A1/YA/B1).

Sejarah berdirinya tradisi sedekah bumi di Desa Tlanak tidak terlepas dari sosok yang bernama *Mbah buyut Ki Sarengat (Raden Aji Sentono Weru)* beliau berasal dari kerajaan mataram yang menjebarkan ajaran agama Islam ditengah jawa dan sampai pada Desa Tlanak. Ketika dakwah, beliau menggunakan metode yang disukai masyarakat Desa Tlanak

pada masa itu yakni kesenian wayang golek. Tujuannya adalah agar masyarakat yang ada di Desa Tlanak lebih mudah untuk diajak menuju jalan kebaikan. Selain dengan wayang, Ki Sarengat juga mengajarkan cara bersedekah kepada sesama yang ditunjukkan dengan makanan-makanan dari hasil bumi yang dibawa ketika pagelaran wayang berlangsung.

“Untuk pelaksanaan tradisi sedekah bumi itu kapan ya bu?”.

Untuk pelaksanaanya kita pada bulan Agustus dan laksanakan setelah panen padi kedua, dan diusahakan pada musim kemarau agar tidak hujan pada saat kegiatan. Tepatnya tiga hari yakni Kamis, Jum'at (pahing) dan Sabtu. Makna syukurnya adalah ketika tradisi sedekah bumi tidak hanya pagelaran wayang saja akan tetapi di selipi dengan ada pawai pada siang harinya dan dilanjutkan pengajian pada malam harinya. Mengungkapkan begitu bahagiannya ketika kita bisa memberikan anak-anak SD , masyarakat setempat untuk berkreasi dalam konteks yang positif. Setelah itu pada hari jum'at setelah sholat jum'at ada kegiatan pagelaran wayang golek. Namun, pada hari kamis paginya sudah banyak masyarakat yang membawa tumpeng dan dikumpulkan bareng-bareng. Kemudian puncaknya adalah hari sabtu pada saat royokan berkat, royokan berkat bertujuan agar dalam bersedekah tidak membuat orang kecewa karena mereka berebut sedapatnya mereka. Selain itu menurut saya pribadi royokan berkat tersebut juga indah dan masuk kedalam tradisi. Namun menurut kepercayaan masyarakat setempat maupun masyarakat di luar Desa Tlanak, ketika dapat berkat itu akan dibagikan ke anggota keluarga yang lain. Selain itu juga ada yang meyakini sebagai obat dari penyakit. (A1/YA/B3).

Tradisi sedekah bumi di Desa Tlanak diperingati setiap satu tahun sekali dan berlangsung selama tiga hari yakni hari kamis, jum'at dan hari sabtu dibulan agustus ataupun september tergantung hari jum'at pading ada pada bulan apa.

b. Temuan pada informan kedua (KA)

KA adalah seorang laki-laki berusia 65 tahun dengan tingi 168 cm dan berkulit sawo matang. Sampai saat ini KA baru mempunyai satu istri dan tiga anak cowok. KA sehari-harinya bekerja sebagai Guru Agama di salah satu sekolah menengah swasta. Selain itu KA juga sebagai petugas KUA bagian mendata jumlah warga yang akan menikah. Pada saat peneliti menemui KA, KA sedang asyik ngobrol dengan istrinya didepan rumah dengan memakai sarung, kaos lengan pendek berkerah dan juga memakai peci.

KA beserta istri juga menyambut dengan baik kedatangan peneliti yang diperlihatkan dengan senyuman kepada peneliti. Selanjutnya peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada KA sebelum wawancara dilakukan. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuannya ingin mewawancarai KA. Selanjutnya peneliti juga menanyakan kesiapan dan ketersediaan KA untuk dijadikan sebagai informan penelitian dan berjanji akan menutupi identitas dari KA. Wawancara berlangsung dirumah KA pada malam hari pukul 20:30 WIB sesudah sholat sunnah tarawih. KA lebih banyak memberikan jawaban menggunakan bahasa Jawa daripada bahasa Indonesia.

“Dospundi sejarah tradisi sedekah bumi wonten Desa Tlanak mriki?”.

Cikal bakal wong Tlanak iki ya teko Mbah buyut Ki Sarengat, kalau dalam tokoh islam disini ya diambil dari kata syari'at yang artinya ajaran. Jadi Ki Sarengat iku ngulangi wong Tlanak tentang ajaran

islam, keapikan lewat dakwah beliau dengan menggunakan kesenian wayang. Dadi masyarakat Tlanak iki wujud bersyukur e ya nok kono alhamdulillah wes diajari hal-hal keapikan karo Mbah buyut Ki Sarengat. Nek sampean perlu data lengkap tentang sejarah nyadran ya sampean iso takok nang Bu Kepala Desa. (A2/KA/B1)

Asal mula Desa Tlanak adalah dari dakwah Mbah buyut Ki Sarengat dari kerajaan Mataram. Dalam mengajarkan ajaran agama islam, beliau menggunakan kesenian wayang.

“Menurut njenengan, syukur niku nopo pak?”.

Nek menurutku syukur iku ya bentuk terimakasih atas nikmat seng di karuniakan oleh Allah SWT dalam segala hal. (A2/KA/T4).

Pengertian syukur adalah bentuk perwujudan rasa terimakasih kepada Allah atas segala nikmat yang telah dikaruniakan.

“Dospundi carane njenengan mensyukuri warisan nenek moyang?”.

Dengan cara melestarikan dan menjaga opo seng wes dadi tinggalane Mbah buyut. Aku mbiyen iki pernah ogak setuju dengan

tradisi sedekah bumi nok Desa Tlanak mergo kok akeh wong seng main judi terus juga ngombe toak. Tapi setelah saya cari tahu ternyata dalam dakwahnya Mbah buyut Ki Sarengat mbiyen iku ya gak langsung nglarang gawe menyadarkan masyarakat seng koyok ngonoku. Beliau dakwah pelan-pelan seng akhire iso nggawe masyarakat seng koyo ngonoku sadar dan gelem berubah seng apik.

(A2/KA/B2).

Cara melestarikan budaya peninggalan nenek moyang adalah menjaga peninggalan yang sudah diajarkan dan mengembangkan sesuai perkembangan zaman bukan malah menghilangkan.

“Ngggh pak, terus kegiatan apa pada saat tradisi sedekah bumi sebagai bentuk makna syukur dari masyarakat Desa Tlanak?”

Kegiatan sedekah bumi di Desa Tlanak itu akeh mas, tapi menurut ku yo pas acara membawa tumpengan yang berisikan panggang ayam iku. Masyarakat Desa Tlanak bersyukur atas hasil panen yang melimpah disamping itu juga sebagai sedekah untuk sesama dan dimakan bersama-sama untuk terciptanya kerukunan antar masyarakat. (A2/KA/B3).

Dari situlah mas kita bisa merasakan betapa besar pengaruhnya ajaran Mbah buyut Ki Sarengat terhadap masyarakat yang ada di Desa Tlanak. Mungkin jika tidak karena lantaran Mbah buyut masyarakat desa Tlanak tidak bisa seperti sekarang yang faham agama dan guyub rukun. Karena keyakinan itulah masyarakat Desa Tlanak masih melestarikan sedekah bumi ini sampai sekarang. Kita sebagai tokoh agama hanya bisa mengingatkan agar dalam pelaksanaan sedekah bumi tidak menyeleweng dari ajaran agama islam. Boleh mencurahkan rasa syukur kepada Mbah buyut tapi dengan cara yang benar sesuai ajaran agama kita. (A2/KA/B4).

Dari banyaknya kegiatan pada tradisi sedekah bumi, salah satu yang merupakan bentuk rasa syukur masyarakat adalah ketika membawa tumpeng yang berisikan ayam panggang. Masyarakat bersyukur atas hasil panen yang diperoleh serta sebagai bentuk berbagi pada sesama untuk terciptanya kerukunan antar warga masyarakat.

c. Temuan pada informan ketiga (SH)

SH merupakan sesepuh yang dituakan di Desa Tlanak sekaligus sebagai ketua pelaksanaan kegiatan sedekah bumi. Setiap kegiatan tradisi sedekah bumi, SH mengaku selalu menjadi pawang agar hujan tidak turun

pada saat kegiatan berlangsung. SH ini berusia 73 tahun, masih beristri dan mempunyai tiga anak perempuan dan satu anak laki-laki. SH mempunyai ciri fisik tinggi 160 cm, berkulit sawo matang dan kulit sudah mulai keriput. Pada saat ditemui peneliti dirumahnya, SH menampakkan raut muka yang agak takut karena belum pernah bertemu dengan peneliti dan tidak janjian kalau mau bertemu. SH memakai kaos dan celana pendek yang kemudian ganti baju putih lengan panjang, memakai sarung dan songkok hitam. Sebelum melakukan wawancara, peneliti menjelaskan kepada SH maksud dan tujuan mengapa menemuinya.

Selain itu peneliti juga meminta kesediaan SH untuk dijadikan sebagai informan penelitian dan berjanji akan menceritakan segala hal yang diperlukan untuk kepentingan penelitian. Peneliti dan juga SH melangsungkan wawancara sekitar pukul 21:00 setelah sholat sunnah tarawih. Bahasa yang digunakan SH juga dicampur antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Maka peneliti harus memilah mana yang penting dan mana yang tidak penting. Dikarenakan SH banyak jawaban yang keluar dari topik pembahasan.

“Langsung mawon pak, pertama kulo tangklet pengertian syukur niku nopo menurut njenengan?”.

Pengertian syukur yoiku ungkapan terimakasih (maturnuwun) dhateng gusti Allah dzat ingkang nyiptakne dunyo sak isine. Saget niku berupa pengucapan alhamdulillah utawi perbuatan.
(A3/SH/B1).

Syukur adalah bentuk ungkapan terimakasih kepada Allah dzat yang menciptakan bumi dan isinya dengan mengucapkan alhamdulillah

“Misal njenengan sampun bersyukur atas satu peristiwa, apakah njenengan nggh bersyukur dhateng peristiwa

selanjutnya?”.

Menurut saya itu relatif mas tergantung dari situasi dulu, karena kita sebagai manusia pasti nggadahi sifat mangkel. (A3/SH/T6).

“Dospundi niku pak?”.

Contoh e ngene. Uwong urip nang alam ndunyo iki kan ogak enak terus, pasti ngrasakno gak enak e urip. La awakdewe ketika bersyukur nek menurut kulo niku pasti wonten sebab e yoiku ngrasakno kepenak e urip. Sedangkan nek awakdewe ngrasakno ora tepak karo opo seng awakdewe harapkan iku terkadang angel mas nek kongkon bersyukur (sambil tersenyum). (A3/SH/B3).

Dadi monggo kito pandai-pandai mensyukuri nikmat ingkang sampun dipun paringaken dhumateng awake dewe niki. (A3/SH/T7).

Cara agar kita tetap bersyukur pada segala situasi adalah kita harus pandai-pandai menyikapi apa yang dikehendaki Allah SWT. Karena hidup didunia ini tidak seterusnya enak. Ketika kita sedang diuji oleh Allah dan kita mudah menyerah, maka ya tidak akan bersyukur pada peristiwa yang akan datang. Sebaliknya jika kita pandai bersyukur maka akan merasakan kenikmatan yang lebih ketika kita mendapatkan nikmat di lain kesempatan.

“Nggh pak, lajeng kegiatan apa pada saat tradisi sedekah bumi yang mencerminkan bentuk makna syukur dari masyarakat Desa Tlanak?”.

Pada saat tumpengan pada hari sabtu siang sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Desa Tlanak atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. (A3/SH/B4).

Bentuk makna syukur dalam tradisi sedekah bumi di Desa Tlanak adalah pada hari Sabtu ketika tumpengan. Masyarakat Desa Tlanak

bersyukur atas hasil panen yang diberikan oleh Allah SWT.

“Selajengipun sejarah dari tradisi sedekah bumi di Desa Tlanak sendiri ini seperti apa?”.

Wontenipun Desa Tlanak niki berawal ketika Ki Sarengat yang berasal sangking kerajaan mataram melakukan babat alas di tanah Jawa khususnya di Desa Tlanak mriki. Ingang kulo semeperi tradisi sedekah bumi mboten menyembah bumi, tapi mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dengan cara mengirim do'a yaasin dan tahlil kepada Mbah buyut. (A3/SH/B5).

Desa Tlanak berawal ketika kedatangan Mbah buyut Ki Sarengat yang berasal dari kerajaan Mataram berkelana (*babat alas*) di tanah Jawa. Tradisi sedekah bumi di Desa Tlanak ini juga dibawa oleh Mbah buyut Ki Sarengat untuk mengajarkan masyarakat akan kebaikan. Yang SH ketahui kegiatan sedekah bumi itu bukan menyembah bumi, akan tetapi mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dengan cara mengirim do'a (*yaasin dan tahlil*) kepada Mbah buyut Ki Sarengat.

d. Temuan pada informan keempat (EP)

Informan EP adalah seorang dengan kepribadian ramah dan mudah tersenyum. EP berusia 35 tahun, pengantin baru dan alhamdulillah sudah dikaruniai satu anak perempuan. EP berbadan kurus dengan tinggi sekitar 170 cm, berkulit putih dan berkumis tipis. Pada saat ditemui peneliti, EP sedang asyik ngopi bersama teman-temannya di warung kopi dekat rumahnya. EP memakai kaos hitam lengan pendek dan berkerah serta memakai sarung. Selanjutnya EP pulang karena akan diwawancarai.

Diawal, peneliti menjelaskan kepada EP maksud dan tujuan kenapa ingin mewawancarainya. Selain itu peneliti juga meminta izin agar EP bersedia untuk dijadikan sebagai informan penelitian skripsi dan bersedia

menceritakan segala sesuatu yang EP ketahui demi kepentingan pemenuhan skripsi. Selanjutnya peneliti juga berjanji akan merahasiakan identitas EP serta akan memilah bahasa yang digunakan untuk dimasukkan pada karya ilmiah. Wawancara dilakukan di rumah informan EP setelah sholat tarawi sekitar pukul 21:00. Bahasa yang digunakan EP adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia untuk memudahkan EP.

“Langsung mawon mas, pertama kulo tangklet pengertian syukur niku nopo menurut njenengan?”

Rasa syukur masyarakat Desa Tlanak karena telah dilindungi dan diberikan keselamatan oleh yang maha kuasa yaitu Allah SWT lewat perantara sesepuh Mbah buyut dan ketika sesepuh itu kita jaga pasti akan berguna bagi masyarakat. (A4/EP/B1).

Masyarakat Desa Tlanak memaknai syukur sebagai rasa terimakasih karena telah dilindungi dan diberi keselamatan oleh Allah SWT lewat perantara Mbah buyut dan sudah menjadi keharusan kita harus menjaga agar berguna bagi masyarakat.

“Seberapa sering anda mengucapkan rasa syukur?”

Ya nggak terlalu sering, setidaknya ya mengucapkan alhamdulillah ketika mendapatkan suatu kebaikan. (A4/EP/T5).

Bersyukur lewat pengucapan alhamdulillah ketika mendapatkan kebaikan atau keberuntungan.

“Bagaimana cara anda mensyukuri warisan kehidupan dari nenek moyang anda? dan upaya apa yang ingin anda lakukan untuk tetap melestarikan budaya yang ada di desa ini, sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan?”

Memperingati setiap satu tahun sekali, dengan cara seperti itu sama saja kita mengingat perjuangan leluhur kita. Dan saya berpesan

agar tradisi sedekah bumi di Desa Tlanak ini tetap dilestarikan turun temurun dan jangan sampai hilang. (A4/EP/B2).

Dengan cara memperingati setiap setahun sekali untuk mengingat perjuangan leluhur.

“Selanjutnya berkenaan kalian sejarah sedekah bumi di Desa Tlanak ini bagaimana mas?”.

Mbah Sarengat itu dahulu dari kerajaan Mataram kemudian dimunculkan di Desa Tlanak sini. Saya kira hanya itu yang saya ketahui dan lebih jelasnya sampean bisa lihat di buku yang ada di Balai Desa itu lebih lengkap. Karena seusia saya ini yo wes ora menangi asal usule mbiyen piye. Saya faham Mbah Sarengat berasal dari kerajaan Mataram dan menetap di Desa ini untuk memperjuangkan ajaran agama Islam di Desa ini. (A4/EP/B3).

Yang saya ketahui cuma tradisi di Desa Tlanak ini dibawa oleh mbah Sarengat dari kerajaan Mataram dan memperjuangkan ajaran agama Islam di Desa Tlanak. Karena seusia saya sudah tidak bener-bener tahu yang sebenarnya gimana.

“Pada saat tradisi sedekah bumi, acara apa yang menurut anda adalah bentuk dari rasa syukur masyarakat setempat? Jelaskan?”.

Disini ada dua kegiatan. Pertama itu malam Jum'at pada saat pengajian itu juga sebagai bentuk rasa syukur karena kita mendo'akan arwah leluhur kita. Karena waktu siangnya itu hanya acara hiburan. Hiburannya adalah wayang golek yang konon katanya dulu ketika Mbah Sarengat berdakwah itu juga menggunakan media wayang golek. Yang kedua adalah pada acara bagi-bagi berkat pada hari Sabtu siang sebagai salah satu bentuk

rasa syukur masyarakat Desa Tlanak dengan jalan bersedekah dan juga ngalap barokah. (A4/EP/B4).

Pertama adalah pada saat pengajian malam Jum'at itu merupakan bentuk rasa syukur karna kita bisa mendo'akan arwah leluhur kita. Yang kedua adalah pada acara bagi-bagi berkat pada hari Sabtu siang sebagai salah satu bentuk rasa syukur masyarakat Desa Tlanak dengan jalan bersedekah kepada sesama dan ngalap barokah.

“Apakah ada perubahan pada masyarakat setelah diadakannya tradisi sedekah bumi?”.

Kalau perubahan menurut saja tidak ada. Ya kita memaknai sedekah bumi sebagai rasa syukur dan itu tidak memberikan perbedaan ke siapapun. Semua masyarakat tetap bersatu dan seperti biasa. Intinya rasa syukur secara bersama-sama pada hari itu juga. (A4/EP/B5).

Sedekah bumi dimaknai sebagai rasa syukur agar masyarakat tetap bersatu dan tidak ada perbedaan satu sama lain. Intinya rasa syukur secara bersama-sama pada hari itu juga.

e. Temuan pada informan kelima (KK)

KK adalah seorang perempuan yang berkuliah di Universitas Negeri Surabaya yang mengambil jurusan seni rupa. KK merupakan anak satu-satunya dari pasangan suami istri yang hidup bahagia. KK berusia 22 tahun dengan tinggi badan sekitar 160 cm, berkulit sawo matang dan bermuka mungil. Pada saat KK ditemui peneliti KK sedang berada dirumahnya memakai kaos lengan panjang berwarna hitam, celana panjang putih dan berjilbab hitam. KK adalah seorang yang ceria dan pandai bergaul sehingga pada saat wawancara banyak bercanda.

Sebelumnya peneliti sudah memberitahukan sedikit gambaran

mengapa ingin melakukan wawancara dengan KK lewat media sosial whatsapp. Kemudian peneliti menjelaskan lebih detail maksud dan tujuan ingin mewawancarai KK agar tidak ada kesalahpahaman dan KK mau menceritakan secara rinci apa yang diketahuinya untuk pemenuhan karya ilmiah. Selain itu, peneliti juga meminta izin kepada KK untuk namanya dituliskan pada penelitian dan peneliti berjanji akan merahasiakan identitas KK. Wawancara berlangsung sekitar pukul 20:00 sehabis sholat isya' yang bertempat dirumah informan. KK menggunakan bahasa Indonesia dalam menjawab pertanyaan dari peneliti.

“Menurutmu, syukur itu seperti apa?”.

Syukur adalah segala sesuatu yang kita alami dapat diterima oleh diri sendiri dengan lapang dada dan senang dalam menjalankan takdir yang telah ditentukan. (A5/KK/B1).

Syukur adalah segala sesuatu yang kita lakukan dengan lapang dada dan dengan perasaan gembira kita menjalaninya.

“Cara untuk mensyukuri nikmat e piye Nul?”.

Mengucapkan Alhamdulillah segala puji Bagi Allah SWT, bersikap bahagia. Semangat dalam menjalani dan menikmati takdir yang diberikan.(A5/KK/B2).

Mengucap alhamdulillah serta senang dan semangat dalam setiap menjalani takdir dari Allah SWT.

“Peristiwa apa yang dapat membuat awakmu bersyukur?”.

Mendapatkan rejeki kesehatan, tetap dalam keadaan baik tanpa kekurangan apapun, dikelilingi Teman, saudara yang mengajak hal kebaikan, bisa membantu masyarakat sekitar yang membutuhkan, bahagia dalam hidup, suka dan mampu menerima segala sesuatu yang terbaik karna ketetapan-Nya. (A5/KK/B3).

Peristiwa yang dapat mendatangkan rasa syukur adalah ketika mendapat rezeki berupa kesehatan, dekat dengan orang-orang baik serta bisa membantu sesama masyarakat serta mampu menerima segala keadaan dari Allah SWT.

“Sebagai generasi muda, piye caramu mensyukuri warisan budaya nenek moyang?”.

Menjaga dan ikut serta menyebarkan dan melestarikan budaya hingga saat ini sampai anak cucu nanti. (A5/KK/B5).

Cara agar generasi muda tetap mensyukuri warisan budaya leluhur salah satunya adalah dengan menyebarkan serta melestarikan dari sekarang hingga anak cucu.

“Pada saat pelaksanaan tradisi sedekah bumi, kegiatan opo seng menurutmu iku bentuk rasa syukur masyarakat Desa Tlanak?”.

Kegiatan hari ketiga tepat pada penutupan, yang mana acara doa sekaligus mengumpulkan sedekah makanan di tempat pesarehan Mbah Buyut Ki Sarengat lalu bersama-sama memanjatkan doa agar rasa syukur tetap mengalir pada warga masyarakat khususnya Desa

Tlanak. Setelah doa dipanjatkan warga masyarakat amat antusias dalam membagikan makanan yang konon mitosnya yaitu disebut "sego dungo" yang dipercaya mampu menyembuhkan penyakit.

Sementara masyarakat bebas mengambil sesuai kebutuhan mereka.

Acara tersebut sangat dinanti-nanti bagi warga luar desa Tlanak yang ikut serta meramaikan acara Sedekah bumi ini. (A5/KK/B6).

Makna syukurnya terletak pada hari ketiga pelaksanaan kegiatan sedekah bumi. Yaitu pada saat acara penutupan dengan memanjatkan do'a bersama kepada Mbah buyut serta bentuk sedekah masyarakat Desa Tlanak dengan membagikan makanan (berkat) kepada semua orang yang hadir.

“Apa dampak yang anda rasakan setelah diadakannya sedekah bumi? Apakah ada perubahan atau tidak.”.

Sangat berdampak baik karna pada sebelum, saat pelaksanaan maupun sesudah acara banyak sekali hikmah yang didapat terutama mendekatkan diri pada Tuhan Allah SWT agar selalu bersedekah dengan sesama dan menjalin tali silaturahmi dan saling bergotong royong dalam mensukseskan acara serta mampu menyalurkan sedikit banyak doa, hiburan, pengalaman, pertemuan yang sangat berpengaruh bagi kesejahteraan dan ketentraman dalam bermasyarakat. (A5/KK/B7).

Berdampak baik bagi masyarakat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selanjutnya adalah agar masyarakat Desa Tlanak lebih suka bersedekah dan menjalin tali silaturahmi dengan sesama. Selain itu juga menumbuhkan kerukunan antar warga dengan saling bergotong royong demi mensukseskan kegiatan tradisi sedekah bumi.

2. Hasil Observasi

Observasi dilakukan di Jln. Ahmad Yani No.2 Dusun Tlanak Timur rt 04/rw 03 Desa Tlanak Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan tepatnya di sekitar makam *Mbah-Buyut*. Observasi dilakukan selama tiga hari, yakni hari Kamis, Jum'at dan Sabtu pada saat kegiatan sedekah bumi berlangsung.

a. Waktu Pelaksanaan

Pelaksanaan dari tradisi sedekah bumi di Desa Tlanak pada pertengahan akhir Bulan Agustus sesudah peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia yang bertepatan dengan hari *Jum'at Pahing* pada penanggalan Jawa.

b. Tempat Pelaksanaan

Tempat pelaksanaan tradisi sedekah bumi adalah di halaman cungkup makam *Mbah Buyut* dan menghadap ke makam.

c. Pihak yang Mengikuti Tradisi Sedekah Bumi

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan ada beberapa pihak yang mengikuti kegiatan tradisi sedekah bumi diantaranya: Kepala Desa beserta jajarannya (BPD, karang taruna, Rt/Rw) dan tokoh Agama yang dimana masing-masing dari mereka mempunyai tugas dan wewenang sendiri. Kepala Desa beserta perangkat berperan sebagai pendanaan dan juga mengatur warga masyarakat agar mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sedekah bumi, tokoh agama sebagai pemimpin do'a pada saat kegiatan do'a bersama dan tahlil, karang taruna berperan sebagai pengatur jalannya acara juga sebagai panitia penyelenggara. Kemudian peran dari Kepala Desa juga memberikan sambutan sebelum ceramah Agama dimulai yang berisikan sil-silah nama-nama Kepala Desa dari pertama sampai sekarang dan juga memberikan wejangan betapa pentingnya melestarikan budaya peninggalan dari leluhur. Selain itu pihak yang mengikuti tradisi sedekah bumi adalah seluruh warga masyarakat Desa Tlanak dari mulai anak-anak, remaja sampai orang tua.

d. Orang yang Memimpin dalam Tradisi Sedekah Bumi

Ada tiga kegiatan pada saat tradisi sedekah bumi di Desa Tlanak. Pertama adalah do'a dan tahlil. Orang yang memimpin pada saat kegiatan do'a bersama dan juga tahlil adalah tokoh agama seperti Ustad dan Kyai setempat serta sesepuh Desa. Kedua, pada saat kegiatan pagelaran wayang golek dipimpin oleh Ki Darmo Amoro sebagai dalang dan dipandu oleh ketua panitia. Ketiga adalah bagi-bagi makanan yang dipimpin oleh karang taruna dan ketua panitia.

e. Prosesi Tradisi Sedekah Bumi

Tradisi sedekah bumi dimulai pada hari Kamis pukul 07:00 WIB sampai hari Sabtu pukul 17:00 WIB. Adapun rangkaian kegiatannya sebagai berikut.

Hari Kamis pukul 13:00 sampai selesai diadakan pawai memutari Desa Tlanak yang diikuti oleh seluruh warga masyarakat dan juga lembaga pendidikan yang ada di Desa Tlanak seperti SDN 1 Tlanak, SDN 2 Tlanak, SDN 3 Tlanak serta TK. Kemudian dilanjutkan dengan do'a bersama dan juga tahlil untuk mendo'akan arwah leluhur serta pengajian dan gebyar sholawat sampai larut malam. Hari Jum'at pukul 08:00 sampai 10:00 adalah persiapan pagelaran wayang golek dan setelah sholat jum'at adalah pagelaran wayang golek sampai pukul 18:00. Pada saat pagelaran wayang golek, warga masyarakat sangat antusias yang di buktikan dengan meskipun tidak dapat tempat duduk, mereka rela untuk melihat dengan berdiri karena merupakan sebagai bentuk melestarikan budaya peninggalan nenek moyang yang diperingati setiap satu tahun sekali. Pada malam harinya dilanjutkan dengan kegiatan pentas seni dari adik-adik PAUD, TK dan SD. Orang tua dari mereka juga sangat senang melihat anaknya berani tampil diatas panggung dan gurunya juga merasa bangga karena hasil didikannya bisa di terima oleh masyarakat khususnya orang tua mereka. Hari Sabtu pukul 08:00 kembali dilaksanakan pagelaran wayang golek sampai pukul 15:00 dan dilanjutkan dengan *Tumpengan* serta bagi-bagi makanan (*berkat*) sebagai kegiatan penutup pada tradisi sedekah bumi yang ada di Desa Tlanak. Makanan yang disediakan oleh warga Desa Tlanak untuk dibagikan sangatlah banyak, sebagai bentuk dari bersedekah kepada sesama dan mereka boleh mengambil sesuai kebutuhan mereka karena makanannya tidak dibagikan. Masyarakat sangat antusias mengikuti

acara penutupan tersebut karena mengharap barokah dari makanan yang telah di do'akan.

Tabel 1.2
Rangkaian Kegiatan Sedekah Bumi

No	Waktu	Acara	Tempat
1.	07:30 selesai	- Pasang Terop, Pasang Panggung	Halaman Cungkup
2.	13:00 selesai	- Kegiatan Kirab dan pawai bersama	Desa Tlanak
3.	19:00 selesai	- Pengajian dan Gebyar Sholawat	Lapangan
4.	08:00 10:00	- Persiapan Pagelaran Wayang Golek	Halaman Cungkup
5.	13:00 selesai	- Pagelaran Wayang Golek	Halaman Cungkup
6.	19:00 selesai	- Panggung Gembira dan Pentas Seni	Lapangan
7.	08:00 selesai	- Pagelaran Wayang Golek	Halaman Cungkup
8.	15:00 selesai	- Bagi-bagi makanan (<i>berkat</i>) serta tumpengan	Halaman Cungkup

3. Hasil Analisis Data

Peneliti akan melakukan analisis data bagaimana informan YA, KA, SH, EP, dan KK dalam menjelaskan sejarah dan juga makna syukur yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi di Desa Tlanak Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan yang menjadi fokus penelitian. Kelima informan secara garis besar memberikan penjelasan yang sama tentang sejarah dan juga makna syukur dari tradisi sedekah bumi yang ada di Desa Tlanak. Sehingga tidak dibutuhkan significant other untuk memperkuat pernyataan dari informan utama.

A. Sejarah Tradisi Sedekah Bumi

a. Informan 1 (YA)

YA menjelaskan bahwasanya sejarah berdirinya tradisi sedekah bumi di Desa Tlanak tidak terlepas dari sosok yang bernama *Mbah buyut Ki Sarengat (Raden Aji Sentono Weru)* beliau berasal dari kerajaan mataram yang menjebarkan ajaran agama Islam ditanah jawa dan sampai pada Desa Tlanak. Ketika dakwah, beliau menggunakan metode yang disukai masyarakat Desa Tlanak pada masa itu yakni kesenian wayang golek. Tujuannya adalah agar masyarakat yang ada di Desa Tlanak lebih mudah untuk diajak menuju jalan kebaikan. Selain dengan wayang, Ki Sarengat juga mengajarkan cara bersedekah kepada sesama yang ditunjukkan dengan makanan-makanan dari hasil bumi yang dibawa ketika pagelaran wayang berlangsung.

b. Informan 2 (KA)

KA juga menjelaskan bahwa asal mula Desa Tlanak adalah dari dakwah *Mbah buyut Ki Sarengat* dari kerajaan Mataram. Dalam mengajarkan ajaran agama islam, beliau menggunakan kesenian wayang.

c. Informan 3 (SH)

Informan SH juga menjelaskan Desa Tlanak berawal ketika kedatangan *Mbah buyut Ki Sarengat* yang berasal dari kerajaan Mataram berkelana (*babat alas*) ditanah Jawa. Tradisi sedekah bumi di Desa Tlanak ini juga dibawa oleh *Mbah buyut Ki Sarengat* untuk mengajarkan masyarakat akan kebaikan. Yang SH ketahui kegiatan sedekah bumi itu bukan menyembah bumi, akan tetapi mensyukuri

nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dengan cara mengirim do'a (*yaasin* dan *tahlil*) kepada *Mbah buyut Ki Sarengat*.

d. Informan 4 (EP)

EP menerangkan bahwa tradisi di Desa Tlanak ini dibawa oleh mbah Sarengat dari kerajaan Mataram dan memperjuangkan ajaran agama Islam di Desa Tlanak. Karena seusia saya sudah tidak bener-bener tahu yang sebenarnya gimana.

e. Informan 5 (KK)

Begitu juga dengan KK. Karena usianya yang masih terbilang muda dan takut salah apabila menjelaskan lebih detail, maka KK hanya menjelaskan bahwasanya cikal bakal Desa Tlanak dan juga tradisi sedekah bumi didalamnya ini tidak terlepas dari sosok nenek moyang yaitu *Mbah buyut Ki Sarengat*. Beliau merupakan sesepuh sekaligus leluhur daripada masyarakat Desa Tlanak.

Dari kelima informan yang telah diwawancarai peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya sosok *Mbah buyut Ki Sarengat* lah yang membawa tradisi sedekah bumi di Desa Tlanak. *Ki Sarengat* menggunakan media wayang golek sebagai alat dalam menyebarkan ajaran agama Islam di Desa Tlanak. Entah mulai tahun berapa pertama kali diadakannya tradisi tersebut, yang pasti sejarah dari tradisi sedekah bumi di Desa Tlanak yang sudah tercover dan dituliskan dalam *booklet* desa menjelaskan seperti itu.

B. Makna Syukur Pada Tradisi Sedekah Bumi

a. Informan 1 (YA)

Informan YA mengatakan bahwa makna syukurnya adalah ketika tradisi sedekah bumi tidak hanya pagelaran wayang saja akan tetapi di selipi dengan ada pawai pada siang harinya dan dilanjutkan

pengajian pada malam harinya. Mengungkapkan begitu bahagianya ketika kita bisa saling memberikan kesempatan kepada anak-anak SD dan masyarakat setempat untuk berkreasi dalam konteks yang positif. Selain itu makna syukurnya juga terletak ketika kegiatan bagi-bagi makanan berupa nasi (*berkat*) sebagai wujud rasa syukur masyarakat Desa Tlanak atas hasil panen yang didapat dalam bentuk sedekah kepada pengunjung yang datang.

b. Informan 2 (KA)

KA menerangkan bahwasanya kegiatan dalam sedekah bumi di Desa Tlanak itu banyak, akan tetapi yang menjadi makna syukur masyarakat setempat adalah ketika kegiatan “*tumpengan*” (membawa tumpeng dan dikumpulkan jadi satu dalam satu tempat yang sama) yang berisikan ayam panggang. Hal tersebut merupakan bentuk rasa syukur masyarakat Desa Tlanak atas hasil panen yang melimpah, disamping itu juga sebagai sedekah untuk sesama dan dimakan bersama-sama untuk terciptanya kerukunan antar masyarakat.

c. Informan 3 (SH)

SH juga menjelaskan bahwa makna syukur dari tradisi sedekah bumi yang ada di Desa Tlanak ini terletak pada saat kegiatan *tumpengan* dan juga membagikan *berkat*. Sebagai bentuk syukur masyarakat setempat atas hasil panen dan juga bersedekah kepada sesama.

d. Informan 4 (EP)

Ada dua kegiatan sebagai makna syukur dari sedekah bumi di Desa Tlanak. Pertama itu malam Jum'at pada saat pengajian sebagai bentuk rasa syukur karena kita mendo'akan arwah leluhur kita. Yang

kedua adalah pada acara bagi-bagi *berkat* pada hari Sabtu siang sebagai salah satu bentuk rasa syukur masyarakat Desa Tlanak dengan jalan bersedekah dan juga ngalap barokah.

e. Informan 5 (KK)

Kegiatan hari ketiga tepat pada penutupan, yang mana acara do'a sekaligus mengumpulkan sedekah makanan di tempat pesarehan *Mbah Buyut Ki Sarengat* lalu bersama-sama memanjatkan do'a agar rasa syukur tetap mengalir pada warga masyarakat khususnya Desa Tlanak. Setelah do'a dipanjatkan warga masyarakat amat antusias dalam membagikan makanan yang konon mitosnya yaitu disebut "*sego dungo*" yang dipercaya mampu menyembuhkan penyakit. Sementara masyarakat bebas mengambil sesuai kebutuhan mereka. Acara tersebut sangat dinanti-nanti bagi warga luar desa Tlanak yang ikut serta meramaikan acara sedekah bumi.

Berdasarkan pernyataan dari kelima informan tentang makna syukur yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi di Desa Tlanak, dapat disimpulkan bahwa makna syukurnya terletak pada saat kegiatan *tumpengan* dan juga bagi-bagi makanan (*berkat*). Sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Desa Tlanak atas hasil panen yang melimpah, kerukunan antar warga dan juga mengharap barokah (*ngalap barokah*) dari Allah SWT lewat perantara leluhur atau nenek moyang mereka.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil dari analisis data, ditemukan beberapa pokok bahasan diantaranya adalah sejarah dari tradisi sedekah bumi dan makna syukur pada tradisi sedekah bumi di Desa Tlanak Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan. Berikut ini pembahasan dari hasil analisis data kelima informan yang berkaitan dengan sejarah dan makna syukur dari

tradisi sedekah bumi.

Aspek Syukur

1. Intensity

Intensity merupakan perasaan positif yang muncul ketika seseorang bersyukur dan akan berlanjut pada peristiwa selanjutnya. Pada informan YA mengatakan bahwa ia merasa bersyukur ketika ajaran yang dibawa *Mbah buyut Ki Sarengat* masih dilestarikan hingga sekarang dan tentunya akan berdampak terhadap kehidupan masyarakat Desa Tlanak kedepannya (A1/YA/B1). Informan KA juga mengatakan bahwa bersyukur karena masyarakat Desa Tlanak telah diajarkan kebaikan dan masih dilestarikan sampai sekarang (A2/KA/B1). Informan SH memaknai syukur sebagai hal yang relatif, karena bersyukur pasti ada penyebabnya (A3/SH/T6). Jadi mari sama-sama kita pandai dalam mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah, baik itu dari perantara manusia seperti *Mbah buyut Ki Sarengat* ataupun tanpa perantara (A3/SH/T7). SH juga merasa bersyukur ketika dapat mendo'akan *Mbah buyut* sebagai cikal bakal masyarakat Desa Tlanak (A3/SH/B5). Informan EP merasa bersyukur atas perjuangan *Mbah buyut Ki Sarengat* dalam menjebarkan ajaran agama Islam dan juga kebaikan di Desa Tlanak sehingga masyarakat dapat guyup rukun dan faham akan agama (A4/EP/B3). Cara mensyukuri nikmat informan EP adalah dengan cara mengucapkan *alhamdulillah* (A4/EP/T5). Selain karena perjuangan dari *Mbah buyut Ki Sarengat*, informan KK menyatakan bahwa ia bersyukur ketika mendapatkan rejeki berupa kesehatan, tetap dalam keadaan baik tanpa kekurangan apapun, dikelilingi Teman, saudara yang mengajak hal kebaikan, bisa membantu

masyarakat sekitar yang membutuhkan, bahagia dalam hidup, suka dan mampu menerima segala sesuatu yang terbaik karena ketetapan-Nya (A5/KK/B3). Serta cara agar informan KK tetap bersyukur pada peristiwa yang akan datang adalah dengan menerima dengan ikhlas, lapang dada dan bersikap bahwa segala peristiwa yang terjadi adalah ketetapan takdir Allah SWT yang terbaik baik bagi umatnya (A5/KK/B5).

2. *Frequency*

Frequency adalah seseorang yang memiliki jiwa bersyukur tinggi akan bisa menumbuhkan perilaku kesopanan. Informan YA menyatakan bahwa sebagai generasi penerus maka kita harus semestinya melestarikan budaya peninggalan dari nenek moyang, contohnya seperti pagelaran wayang golek pada saat tradisi sedekah bumi (A1/YA/B2). Informan KA juga mengatakan bahwa harus melestarikan dengan baik peninggalan dari nenek moyang, karena hasil yang masyarakat Desa Tlanak rasakan sekarang tidak terlepas dari jeri payah perjuangan *Mbah buyut Ki Sarengat* (A2/KA/B2).

Selain itu informan SH juga mengatakan bahwa kita sebagai generasi penerus dengan rasa bersyukur yang tinggi harus melestarikan dan menjaga apa yang sudah diwariskan nenek moyang. Selain itu kita juga dapat mengembangkan dengan menambahkan kegiatan keagamaan seperti pengajian dan juga gebyar sholawat (A3/SH/B3). Selanjutnya EP juga mengatakan sebagai pemuda dan generasi penerus dari sesepuh maka sudah selayaknya meneruskan perjuangan nenek moyang dan melestarikan, menjaga serta mengembangkan potensi budaya yang ada di Desa Tlanak sehingga tidak luntur (A4/EP/B2). Informan KK

mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai jiwa bersyukur tinggi maka akan sering mengucapkan alhamdulillah, bersikap senang dan bahagia, semangat dalam menjalani hidup dan menikmati takdir yang diberikan (A5/KK/B2). Selain itu dalam rangka melestarikan budaya peninggalan nenek moyang, informan KK mengatakan generasi muda harus selalu mengingat perjuangan nenek moyang sehingga tetap semangat dalam menjaga hingga generasi berikutnya (A5/KK/B8).

3. *Span*

Perasaan syukur yang berawal dari pengalaman atau peristiwa hidup yang akhirnya bisa membuat seseorang merasa lebih bersyukur. Pengalaman bisa dari keluarga, pekerjaan, lingkungan sekitar dan lain sebagainya. Informan YA menyatakan bahwa rasa syukur masyarakat Desa Tlanak tidak terlepas dari dakwah dan perjuangan dari leluhur (A1/YA/B2). Informan KA juga menjelaskan bahwa tradisi yang dibawa oleh *Mbah buyut* sudah menjadi keyakinan dari masyarakat Desa Tlanak sehingga tradisi sedekah bumi merupakan

bentuk rasa syukur atas nikmat dan kerukunan yang didapat (A3/KA/B3). Informan SH mengatakan perasaan syukur masyarakat Desa Tlanak tercermin pada saat kegiatan tumpengan untuk menghargai perjuangan dari *Mbah buyut* (A3/SH/B4). Selanjutnya informan EP menjelaskan dari dakwah yang dilakukan oleh *Mbah buyut* diharapkan semua warga Desa Tlanak tetap guyup rukun tanpa adanya perbedaan apapun (A4/EP/B5). Sedangkan informan KK menerangkan bahwa atas ajaran-ajaran yang dibawa oleh *Mbah buyut* khususnya tradisi sedekah bumi, masyarakat Desa Tlanak lebih mendekatkan diri kepada Allag SWT, suka bersedekah dan

juga guyub rukun antar sesama (A5/KK/B7).

4. *Density*

Orang yang pandai bersyukur diharapkan mampu mengingat pengalaman hidupnya ketika bersyukur. Informan YA, KA, SH, EP dan KK sama-sama menjelaskan bahwa pengaruh secara transendental maupun spiritual dari leluhur Desa Tlanak yaitu *Mbah buyut Ki Sarengat* sangatlah melekat dan tertancap dalam hati masyarakat Desa Tlanak, sehingga ajaran-ajaran kebaikan dari leluhur tidak bisa dihilangkan.

Adapun faktor yang mempengaruhi makna syukur pada masyarakat Desa Tlanak dalam tradisi sedekah bumi adalah sebagai berikut:

1. *Emotionality*

Berkaitan dengan kecenderungan masyarakat merasa emosional dalam menilai kepuasan hidupnya. Kelima informan mendapatkan kepuasan emosional ketika dapat ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan tradisi sedekah bumi (A1/YA/B2), (A2/KK/B3), (A3/SH/B3), (A4/EP/B4), (A5/KK/B7). Kepuasan tersebut didapatkan ketika informan bisa bersedekah, menyumbangkan tenaga dan pikiran demi kesuksesan pelaksanaan tradisi sedekah bumi.

2. *Prosociality*

Kecenderungan seseorang untuk diterima di lingkungan sosial. Kelima informan menyatakan dengan adanya kegiatan tradisi sedekah bumi akan mempererat tali silaturahmi antar sesama warga khususnya warga Desa Tlanak (A1/YA/B3), (A2/KA/B4), (A3/SH/B4), (A4/EP/B5), (A5/KK/B9). Setelah diadakannya

kegiatan tradisi sedekah bumi masyarakat Desa Tlanak semakin guyub rukun.

3. *Religiousness*

Segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai transendental, keagamaan dan keimanan seseorang. (A1/YA/B3), (A2/KA/T4/T5), (A3/SH/B4), (A4/EP/B1/T5), (A5/KK/B4/B7). Tradisi sedekah bumi di Desa Tlanak tidak terlepas daripada pengaruh religius karena nenek moyang (*Mbah buyut*) adalah seorang waliyullah sehingga ajaran-ajarannya tidak akan melenceng dari agama. Disamping itu acara tradisi sedekah bumi di Desa Tlanak juga diselipi dengan ceramah agama dan juga gebyar sholawat.

Dari dinamika serta faktor-faktor dalam bersyukur, selanjutnya peneliti akan membahas tentang makna syukur dari berbagai perspektif serta sejarah daripada tradisi sedekah bumi yang ada di Desa Tlanak

a. Makna syukur dari perspektif Psikologi

McCullough, Tsang, dan Emmons (2004 dalam (Setyawan & Riyadi, 2020)) mendefinisikan bahwa syukur adalah sebuah bentuk ungkapan terimakasih atas sebuah penghargaan. Ungkapan rasa terimakasih tersebut bisa kepada sesama manusia, kepada tuhan ataupun hanya didalam hati. Kelima informan sama-sama menjelaskan bahwa pada saat kegiatan membagikan tumpengan dan juga bagi-bagi berkat sebagai bentuk rasa syukur terhadap sesama masyarakat, karena bisa berbagi rizki berupa makanan dan untuk menambah kerukunan antar warga masyarakat Desa Tlanak maupun pengunjung dari luar Desa Tlanak. YA menjelaskan bahwa makna syukurnya terletak ketika kegiatan bagi-bagi makanan berupa nasi

(*berkat*) dalam bentuk sedekah kepada pengunjung yang datang. Informan KA juga menjelaskan makna syukur masyarakat setempat adalah ketika kegiatan “*tumpengan*” (membawa tumpeng dan dikumpulkan jadi satu dalam satu tempat yang sama) yang berisikan ayam panggang. Hal tersebut sebagai sedekah untuk sesama dan dimakan bersama-sama untuk terciptanya kerukunan antar masyarakat. SH mengatakan makna syukur dari tradisi sedekah bumi yang ada di Desa Tlanak ini terletak pada saat kegiatan *tumpengan* dan juga membagikan *berkat* (makanan berupa nasi). Informan EP juga menerangkan bahwa makna syukurnya terletak pada acara bagi-bagi *berkat* pada hari Sabtu sore sebagai salah satu bentuk rasa syukur masyarakat Desa Tlanak dengan jalan bersedekah. Informan KK juga mengatakan bahwa rasa syukur masyarakat Desa Tlanak terletak pada saat acara bagi-bagi makanan (*berkat*) sebagai bentuk dari sedekah terhadap sesama dan juga mempererat tali silaturahmi antar warga.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa masyarakat sangat bersemangat pada saat makanan dibagikan karena ingin memperoleh barokah dan keberuntungan dari makanan yang sudah di do’akan ketika kegiatan tradisi sedekah bumi.

b. Makna syukur dari perspektif Islam

Definisi Syukur menurut imam al-Ghazali, dalam Kitab Tazkiyatun Nafs (1998) dalam (Rachmadi et al. 2019). Bersyukur adalah ketika tahu bahwa nikmat yang didapat datangnya dari Allah, serta menggunakan nikmat tersebut di jalan Allah Swt. Kelima informan menjelaskan bahwa salah satu bentuk rasa syukur dari tradisi sedekah bumi adalah masyarakat Desa Tlanak memperoleh hasil

panen yang melimpah, masyarakat percaya bahwa hasil panen yang melimpah pasti pemberian dari Tuhan sehingga harus digunakan untuk bersedekah terhadap sesama melalui *tumpengan* dan juga bagi-bagi makanan. Informan YA, KA dan informan SH menjelaskan bahwa selain untuk bersedekah, *tumpengan* dan bagi-bagi makanan adalah sebagai bentuk rasa terimakasih kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah. Selanjutnya Informan EP dan KK juga menjelaskan bahwa selain untuk bersedekah, makna syukurnya terletak ketika kita bisa mendo'akan arwah leluhur sebagai bentuk rasa terimakasih karena telah membawa ajaran-ajaran kebaikan dan dipercaya sampai sekarang oleh masyarakat Desa Tlanak.

Berdasarkan hasil observasi juga menunjukkan bahwa makanan yang disediakan oleh warga Desa Tlanak sangatlah banyak, karena sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen dan juga ketentraman dan kerukunan antar warga masyarakat serta mereka percaya bahwa hasil panen yang mereka peroleh datangnya juga dari Allah, maka dari itu mereka juga gunakan untuk bersedekah di jalan Allah.

c. Makna syukur dari perspektif budaya Jawa

Dalam perspektif budaya Jawa, syukur dimaknai sebagai jerih payah masyarakat setempat untuk menjaga kelestarian alam, menjaga hubungan spiritual dengan leluhur dan menjaga kerukunan sesama manusia. (Setyawan & Riyadi, 2020). Informan YA dan KA sama-sama menjelaskan bahwa salah satu cara menjaga hubungan spiritual dengan leluhur dan juga melestarikan budaya peninggalan leluhur adalah dengan melangsungkan pagelaran wayang golek pada hari kedua pada kegiatan sedekah bumi tepatnya hari Jum'at siang. YA menjelaskan bahwa dulu memang yang ada hanyalah wayang golek

untuk digunakan sebagai dakwah mengajarkan kebaikan dan bersedekah dari hasil panen yang ada, maka kita sebagai generasi penerus tidak mau menghilangkan kebiasaan tersebut. Informan KA juga mengatakan bahwa nilai spiritual dari pagelaran wayang golek sangatlah kental, faktanya ketika tidak ada pagelaran wayang golek pada saat sedekah bumi dan itu memang karena ingin menghilangkan tradisi bukan karena adanya suatu hal yang mendesak seperti covid-19 kemarin, maka Desa Tlanak tidak akan bisa panen dan angin berembus sangat kencang disekitar makam *Mbah Buyut*. Maka dari itu, dalam rangka untuk menjaga keselamatan warga masyarakat yang ada di Desa Tlanak dan untuk melestarikan sekaligus mengenalkan budaya peninggalan dari leluhur kepada generasi muda pagelaran wayang golek tetap dilaksanakan.

Hal tersebut juga sejalan dengan hasil observasi bahwa pada hari Jum'at dan Sabtu merupakan pagelaran wayang golek yang bertempat di depan makam *Mbah Buyut* dan menghadap ke makam serta dikhususkan untuk menghormati, menjaga dan melestarikan peninggalan dan juga kebiasaan dari leluhur Desa Tlanak.

d. Sejarah tradisi sedekah bumi

Upacara sedekah bumi merupakan sebuah upacara adat yang dilambangkan sebagai ungkapan rasa syukur manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rezeki berupa tanah yang ditinggali oleh manusia.¹⁹ Upacara sedekah bumi ini lebih populer di Indonesia tepatnya di Tanah Jawa, meskipun adanya beberapa versi atau cara yang berbeda. Upacara sedekah bumi ini adalah ungkapan rasa syukur terhadap rezeki yang sudah diberikan dan

juga jerih payah masyarakat serta meminta rezeki yang melimpah untuk masa yang akan datang dan dijauhkan dari marabahaya. (Rachmawati, 2021). Dari hasil wawancara yang didapatkan, YA menjelaskan bahwa tradisi sedekah bumi adalah sebuah bentuk ungkapan penghormatan kepada leluhur yang ada di Desa Tlanak yaitu Mbah Buyut Ki Sarengat beliau merupakan waliyullah yang berasal dari kerajaan Mataram dan juga sebagai cikal bakal dari masyarakat yang ada di Desa Tlanak. Selan itu, Mbah Buyut Ki Sarengat juga yang telah menyebarkan ajaran agama islam khususnya pada masyarakat Desa Tlanak. KA juga menjelaskan bahwa tradisi sedekah bumi adalah sebagai bentuk penghormatan kepada pendiri Desa Tlanak dan menjadi cikal bakal masyarakat Desa Tlanak yaitu Mbah Buyut Ki Sarengat. SH mengatakan bahwa sebelum adanya Desa Tlanak dulunya ada seorang waliyullah yang berasal dari kerajaan Mataram bernama Raden Aji Sentono Weru atau biasa dipanggil Ki Sarengat. Beliau merupakan orang yang mengajarkan kebaikan melalui dakwah dengan media wayang golek agar mudah diterima oleh masyarakat setempat. Maka sebagai bentuk penghormatan atas perjuangan leluhur mereka, masyarakat Desa Tlanak melaksanakan kegiatan tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan setiap satu Tahun sekali. EP juga mengatakan bahwa tradisi sedekah bumi sebagai bentuk rasa menghargai perjuangan leluhur serta mengharap ridho dari Allah SWT. Selanjutnya KK menerangkan bahwa sejarah dari tradisi sedekah bumi tidak terlepas dari sosok leluhur Mbah Buyut Ki Sarengat. Secara garis besar kelima informan memberikan penjelasan yang sama berkenaan dengan sejarah dari tradisi

sedekah bumi di Desa Tlanak. Kelima informan menjelaskan bahwa tradisi sedekah bumi pada awalnya dibawa dan dipopulerkan oleh Mbah Buyut Ki Sarengat atau Raden Aji Sentono Weru sebagai cara untuk berdakwah dan menyebarkan ajaran agama Islam di Desa Tlanak. Beliau merupakan leluhur dari Desa Tlanak yang dulunya berasal dari kerajaan mataram. Oleh karena itu untuk menghormati perjuangan beliau, masyarakat Desa Tlanak tetap melaksanakan kegiatan sedekah bumi sampai sekarang. Dalam berdakwah beliau menggunakan media wayang golek, karena pada saat itu media yang mudah didapat adalah wayang golek. Dulunya pagelaran wayang golek dilakukan setiap satu minggu sekali yakni pada hari Kamis malam Jum'at dan agar tidak hanya menonton pagelaran wayang golek saja, maka warga masyarakat Desa Tlanak pada saat itu disuruh membawa camilan dari hasil tanaman warga setempat sendiri seperti jagung, ubi, ketela rambat, singkong dan lain sebagainya untuk dimakan sembari menyaksikan pagelaran wayang. Penerangan yang digunakan pada saat itu juga masih menggunakan lampu petromak (ublik) dan ketika musim penghujan menggunakan atap yang terbuat dari pelepah kelapa atau masyarakat Desa Tlanak menyebutnya (tlimpe) yang disusun rapi agar tidak bocor dan kehujanan pada saat ada pagelaran wayang.

Setelah dirasa terlalu sering, pagelaran wayang golek kemudian dilaksanakan setiap dua minggu sekali, kemudian satu bulan sekali, satu tahun dua kali dan setelah Mbah buyut Ki Sarengat wafat maka dilaksanakan satu tahun hanya sekali dan berlangsung sampai sekarang. Untuk waktu dilaksanakannya tradisi sedekah bumi

adalah pada bulan Agustus ataupun September tergantung dari hari Jum'at pahing (tanggal jawa) ada pada bulan apa. Kegiatannya berlangsung selama tiga hari, yakni hari Kamis, Jum'at dan sabtu yang berlokasi di sekitar makam Mbah buyut. Acara dibuka dengan tumpengan yang dibawa oleh masyarakat setempat di dekat makam Mbah buyut pada Kamis pagi dan dilanjutkan ada pawai pada Kamis siang (setelah dhuhur) dan kemudian pada Kamis malam Jum'at nya diadakan tumpengan kembali serta pembacaan yaasin dan tahlil yang ditujukan untuk ahli kubur serta pengajian dan juga gebyar sholawat. Pada hari Jum'at setelah sholat Jum'at ada pagelaran wayang golek yang berlangsung selama satu hari satu malam sampai pada hari Sabtu siang. Pada hari Sabtu sore (setelah sholat ashar) acara ditutup dengan kegiatan bagi-bagi makanan atau masyarakat setempat menyebutnya (royokan berkat) sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Desa Tlanak atas hasil panen, kerukunan antar warga dan juga mengharap barokah dari Allah SWT lewat jalan bersedekah terhadap sesama. Sedekah bumi juga termasuk dalam jenis slamatan karena tujuannya sebagai ungkapan rasa syukur atas anugerah yang diberikan Allah atas hasil panen yang melimpah. (Masruroh, 2021).

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, yakni kegiatan tradisi sedekah bumi berlangsung selama tiga hari pada hari Kamis, Jum'at dan Sabtu pada bulan Agustus. Acara yang dilaksanakan juga sama seperti yang dikatakan oleh informan, Kamis pagi tumpengan, Kamis siang pawai, Kamis malam pengajian dan do'a bersama kemudian dilanjutkan pagelaran wayang golek pada hari Jum'at siang sampai Sabtu siang dan

ditutup dengan acara bagi-bagi makanan pada Sabtu sore. Peneliti merasakan makna syukur serta guyub rukun yang diperlihatkan warga masyarakat Desa Tlanak dengan cara memperingati tradisi sedekah bumi setiap satu tahun sekali dan bersedekah kepada sesama dengan *tumpengan* dan bagi-bagi makanan kepada masyarakat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

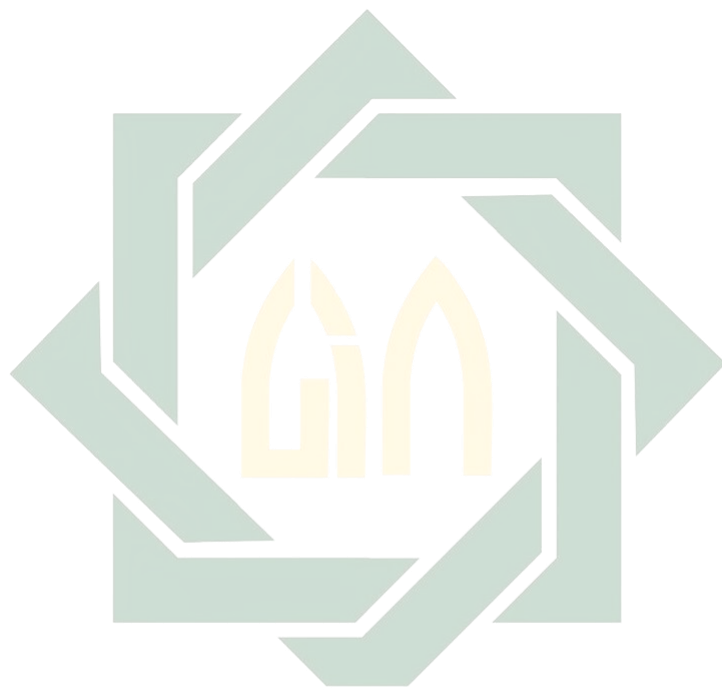
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian serta pembahasan mengenai makna syukur pada tradisi sedekah bumi di Desa Tlanak Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Sejarah dari tradisi sedekah bumi di Desa Tlanak adalah karena adanya budaya peninggalan dari leluhur mereka yang bernama *Mbah Buyut Ki Sarengat* atau *Raden Aji Sentono Weru* yang berasal dari kerajaan Mataram, yang dulunya beliau jadikan sebagai ladang dakwah dalam menyebarkan ajaran agama Islam khususnya di Desa Tlanak. Dalam rangka melestarikan dan mengembangkan budaya yang sudah menjadi keyakinan warga masyarakat Desa Tlanak, tradisi sedekah bumi selalu diperingati setiap satu Tahun sekali. Sedekah bumi atau *nyadran* dilaksanakan setelah panen padi, tapi sekarang kegiatan tersebut dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan Agustus pada hari Jum'at Pahing selama tiga hari berturut turut dan tempat pelaksanaan kegiatan tersebut dilaksanakan disekitar makam *Mbah buyut Ki Sarengat* sebelah utara lapangan Desa Tlanak.
2. Makna syukur yang diwujudkan oleh masyarakat Desa Tlanak dalam tradisi sedekah bumi merupakan bentuk terimakasih kepada Allah SWT atas nikmat yang diperoleh melalui hasil panen yang melimpah serta untuk menjaga kerukukan antar warga masyarakat yang ada di Desa Tlanak.
3. Korelasi antara makna syukur budaya Jawa dengan ajaran Islam yaitu dengan shodaqoh, karena syukur tidak hanya diucapkan saja, melainkan diwujudkan dalam bentuk sedekah. Dalam tradisi sedekah bumi di Desa

Tlanak, bentuk sedekahnya tertuang pada saat kegiatan *tumpengan* dan bagi-bagi makanan *berkat* kepada seluruh warga masyarakat yang hadir dalam tradisi sedekah bumi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, penulis mempunyai saran yang semoga dapat diterima dan bermanfaat khususnya bagi warga masyarakat Desa Tlanak Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan maupun peneliti selanjutnya:

1. Para pembaca hendaknya apa yang telah dibahas oleh penulis dapat dijadikan suatu pengetahuan tentang keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia khususnya di pulau Jawa yang tentunya harus dijaga dan dilestarikan sebagai salah satu bentuk dari kearifan lokal.
2. Bagi pemerintah desa hendaknya mensosialisasikan pentingnya tradisi sedekah bumi kepada masyarakat setempat khususnya yang ingin menghilangkan tradisi sedekah bumi agar tradisi ini tetap terjaga. Selain itu pemerintah desa dan masyarakat setempat bekerja sama untuk menjaga tradisi sedekah bumi agar tidak diambil dan diakui oleh negara lain.
3. Bagi tokoh agama perlu kiranya untuk memberikan gambaran sekaligus penjelasan tentang tujuan daripada tradisi sedekah bumi yakni senantiasa mensyukuri nikmat yang diberikan dari Allah SWT serta dengan tradisi sedekah bumi mengajarkan masyarakat untuk bersedekah. Agar generasi muda tidak hanya ikut-ikutan saja namun bisa memahami makna daripada tradisi sedekah bumi.
4. Bagi generasi pemuda agar tetap menjaga, melestarikan serta mengembangkan budaya peninggalan leluhur yaitu tradisi sedekah bumi sebagai aset kebudayaan daerah dan ciri khas dari desa itu sendiri.
5. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan apa yang telah dibahas penulis dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya agar dalam melakukan

penelitian terkait sedekah bumi ada ciri khas tersendiri dan kedepannya agar tradisi sedekah bumi tetap berkembang menuju budaya yang modern tanpa menghilangkan unsur keaslian dari tradisi sedekah bumi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DARTAR PUSTAKA

- Aminatuzzuhroh. (2022). Tradisi Sedekah Bumi Pada Masa Pandemi Covid- 19 Di Dukuh Sambikerep Kelurahan Sambikerep Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya Dalam Tinjauan Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. *Skripsi*. Prodi Sosiologi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Cherly Septa Aryani. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Syukur Dalam Tradisi Sedekah Maleng Di Desa Lawang Agung Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara. *Skripsi*. Prodi Studi Sejarah Peradaban Islam. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Emi Nur, Afifah. (2015). Korelasi makna Syukur Dalam Budaya Jawa dan Ajaran Islam (Studi Kasus Sedekah Bumi di Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati). *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin. Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo
- I'in Mujazriyah. (2010). Persepsi Masyarakat Pesisir Pantai Celong Tentang Tradisi *Nyadran* dan Implikasinya dalam Pendidikan Keagamaan. *Skripsi*. STAIN Pekalongan.
- Imam Ashari. (2001). Upacara Sedekah Bumi di Kebumen (Kajian terhadap Akulturasi Islam dan Budaya Lokal di Desa Jatiroto Kecamatan Buayan). *Skripsi*. Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Harahap, Mely Novasari. n.d. "Analisis Data Penelitian Kualitatif Menggunakan Model Miles dan Huberman." 11.
- Hidayatullah, Muhammad Syarif. n.d. "Studi Al-Quran dan Hadis Tentang Eksistensi dan Konstruksi Akuntansi Syariah." 25.

- Masruroh, Nabila, Abdul Rahman, and Yosafat Hermawan. 2021. "Eksistensi sedekah bumi di era modern: Desa wisata Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar." *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 5(2):268–83. doi: 10.22219/satwika.v5i2.17209.
- Masyhuri, Akmal. 2018. "Konsep Syukur (*Gratitfulnes*) (Kajian Empiris Makna Syukur bagi Guru Pon-Pes Daarunnahdhah Thawalib Bangkinang Seberang, Kampar, Riau)." *Al-Manar* 7(2):1–22. doi: 10.36668/jal.v7i2.86.
- Mekarisce, Arnild Augina. 2020. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12(3):145–51. doi: 10.52022/jikm.v12i3.102.
- Pakuna, Hatim B., Momy A. Hunowu, and Muhammad Obie. 2020. "Traditional Wisdom of Peasant Community and Its Integration on Islamic Order in Molamahu Village of Gorontalo Regency - Indonesia." 6.
- Pinihanti, Sabty-. 2020. "Penanaman Rasa Syukur Melalui Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tegalarum, Deman : Kajian Indigenious Psikologi." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 22(1):105. doi: 10.26623/jdsb.v22i2.2909.
- Prabowo, Adhyatman. 2017. "Gratittude dan Psychological Wellbeing Pada Remaja." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 5(2):260. doi: 10.22219/jipt.v5i2.4857.
- Prasasti, Suci. 2020. "Konseling Indigenious: Menggali Nilai–Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Dalam Budaya Jawa." 15.
- Rachmadi, Alddino Gusta, Nadhila Safitri, and Talitha Quratu Aini. 2019. "Kebersyukuran: Studi Komparasi Perspektif Psikologi Barat dan Psikologi Islam." 24.

Rachmawati, Nikmah, Mizano Lionga Alhassan, and Mukhammad Syafii. 2021. "Sedekah Bumi : Model Kebersyukuran dan Resiliensi Komunitas pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah." *Jurnal Penelitian* 15(1):1. doi: 10.21043/jp.v15i1.9075.

Setyawan, M. Adin, and Ridho Riyadi. n.d. "Persamaan dan Perbedaan Syukur Menurut Psikologi Barat, Islam dan Budaya Jawa." 10.

Yusanto, Yoki. 2020. "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif." *Journal of scientific communication (JSC)* 1(1). doi: 10.31506/jsc.v1i1.7764.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A